

PERSEPSI MASYARAKAT PETANI TENTANG PERBANKAN SYARIAH

Survey pada Masyarakat Petani Ciawigajah Beber Cirebon Ditinjau
dari Tingkat Pendidikan dan Budaya Lokal

Apud Nursihabudin, SE
Dr. Abdul Aziz, M.Ag
Nur Eka Setiowati, M.Si
Dr. Anwar Sanusi, M.Ag

Penerbit :
CV. Elsi Pro

PERSEPSI MASYARAKAT PETANI TENTANG PERBANKAN SYARIAH

Survey pada Masyarakat Petani Ciawigajah Beber Cirebon Ditinjau
dari Tingkat Pendidikan dan Budaya Lokal

Apud Nursihabudin, SE
Dr. Abdul Aziz, M.Ag
Nur Eka Setiowati, M.Si
Dr. Anwar Sanusi, M.Ag

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 081320380713
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Mohammad Rana, M.HI
Desain cover & layout : Khayatun Nufus
Percetakan : CV. ELSI PRO
Cetakan Pertama : Mei 2020
139 Halaman
ISBN 978-623-7786-05-4

Hak Cipta dilindungi Undang- undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Kami ucapkan *Alhamdulillahirrabbi'l'amin*, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, hidayat dan taufiknya sehingga penulisan buku berjudul “Persepsi Masyarakat Petani tentang Perbankan Syariah: Survey pada Masyarakat Petani Ciawigajah Beber Cirebon Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Budaya Lokgal”, dapat diselesaikan meskipun kami menyadari masih terdapat kekurangan di sana-sini. Shalawat dan salam semoga tercurah pada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pencerahan menuju peradaban mulia.

Kehadiran buku ini – paling tidak telah memberikan harapan pada segenap civitas akademika di perguruan tinggi, khususnya para peneliti muda atau pemula yang biasanya hasil-hasil penelitian yang bersumber dari skripsi dan tesis tidak dimanfaatkan secara optimal lewat publikasi. Buku ini merupakan hasil karya tulis/skripsi yang telah dipertahankan mutu akademiknya, karena telah melewati uji/sidang skripsi sebagai penjamin kualitas ilmiahnya dihadapan 2 (dua) orang penguji dan telah melalui pembimbingan yang serius dan panjang. Judul asli dari skripsi ini adalah “*Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Budaya Lokal Terhadap Pengetahuan Perbankan Syariah: Survey Pada Masyarakat Petani Desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon*”, yang kemudain dengan berbagai pertimbangan publikasi diubah menjadi seperti pada judul buku ini.

Persepsi masyarakat atas praktek perbankan syari’ah meskipun mayoritas penduduk Indonesia Muslim, bukan

berarti mereka merespon secara positif. Plus-minus persepsi mereka dihadapkan pada sepias bahwa perbankan syariah dan bank konvensional adalah sama saja, meskipun tidak semua persepsi mereka benar adanya dan sedikit yang tentu beranggapan bahwa bank syariah sangat berbeda dengan bank konvensional. Dua persepsi ini tentu mendorong penulis ingin mengungkap fakta, terutama fakta yang terjadi pada masyarakat petani di desa Ciawigajah Beber Kabupaten Cirebon. Dalam perspektif mereka tentang pemahaman perbankan syariah, ternyata tingkat pendidikan bukanlah faktor penentu dalam meningkatkan persepsinya atas bank syariah sebagai bank yang benar-benar secara praktis sesuai dengan syariah Islam. Justru dari aspek budaya lokal lah yang memberikan arti penting dan menunjukkan bahwa persepsi mereka tentang perbankan syariah tergantung pada kearifan budaya lokal. Artinya, image dan persepsi umum kehadiran bank syariah sebagai solusi dalam menghindari aspek *ribawi* dan praktek-praktek yang kurang sesuai dengan syariah Islam nampak dijunjung oleh mayoritas masyarakat kita. Karena itu, pihak perbankan syariah perlu terus memberikan edukasi dan sosialisasi akan pentingnya inklusi keuangan syariah.

Dan, kehadiran buku ini setidaknya telah memberikan fakta sebenarnya yang terjadi pada masyarakat tentang pemahaman perbankan syariah dewasa ini. Sebagai tanggungjawab akademik tentu hasil-hasil riset perlu dipublikasikan guna menjadi informasi positif bagi masyarakat pada umumnya dan pada khususnya pihak-pihak yang berkepentingan terutama lembaga perbankan syariah di Indonesia agar terus menerus berupaya mempraktekkan nilai-nilai ajaran Islam di bidang keuangan

dan perbankan. Dan, kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih perlu masukan konstruktif guna perbaikan selanjutnya.

Untuk itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung riset dan terbitnya hasil riset menjadi buku ini. Keberhasilan dalam mempertahankan hasil riset dihadapan dua penguji, yaitu Bapak H. Amir, M.Ag., dan Dr. Layaman, M.Si, menjadikan mutu karya ilmiah layak dipublikasikan. Dan, kepada Dr. H. Sumanta, M.Ag., Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag, Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Dr. Sri Rokhlinasari, SE., M.Si, Ketua Jurusan Perbankan Syariah, dan para ustadz dan guru dari sejak SD sampai Perguruan Tinggi yang tidak bisa kami sebut satu-persatunya. Semoga amal ibadah mereka semua diterima disisi Allah SWT. Tak lupa kepada kedua orang tua tercinta kami yang telah mendorong, mendukung dan cintanya terhadap kami sehingga dapat membaktikan diri pada dunia ilmu dan peradaban yang berkemajuan, semoga segala bakti dan cinta kasihnya dibalas dengan kasih-sayang Allah SWT di dunia dan akhirat. Amin...

Cirebon, April 2020
Penulis,

Apud Nursihabudin
Abdul Aziz
Nur Eka Setiowati
Anwar Sanusi

Persepsi Masyarakat Petani Tentang Perbankan Syariah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Tingkat Pendidikan,Budaya Loka dan Perbankan Syariah	11
A. Perbankan Syariah.....	11
1. Pengertian Pengetahuan.....	11
2. Jenis Pengetahuan	14
3. Tingkatan Pengetahuan.....	15
4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	16
5. Perkembangan Bank Syariah.....	19
6. Pengertian Bank Syariah	23
7. Landasan Hukum Bank Syariah.....	24
8. Produk Bank Syariah	26
9. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.....	38
B. Tingkat Pendidikan.....	39
1. Pengertian Pendidikan	39
2. Tujuan Pendidikan.....	42
3. Jenis Pendidikan	42
4. Tingkat Pendidikan.....	43
C. Budaya Lokal.....	44
1. Pengertian Budaya	44
2. Budaya Lokal	46

3. Unsur-unsur Budaya.....	47
D. Litetarure Review	50
E. Kerangka Pemikiran.....	53
F. Hipotesis Penelitian.....	57
Bab III Metodologi Penelitian	61
A. Waktu dan Tempat.....	61
B. Populasi dan Sampel.....	62
C. Definisi Operasional dan Instrumen Penelitian	63
D. Pendekatan, Jenis, dan Sumber Data	69
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Teknik Analisis Data	71
Bab IV Hasil dan Pembahasan.....	77
A. Kondisi Objektif di Lapangan.....	77
B. Karakteristik Responden	87
C. Hasil Penelitian.....	91
D. Pembahasan Hasil Penelitian	104
Bab V Epilog.....	107
A. Simpulan	107
B. Saran.....	108
Daftar Pustaka.....	109
Biografi Penulis	113
Lampiran	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Sebaran Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah SPS Maret 2018	4
Tabel 1.2	: Market Share Perbankan Syariah Tahun 2017	6
Tabel 2.1	: Perkembangan Bank Syariah	19
Tabel 2.2	: Laporan Laba Rugi Gabungan Bank Umum Syariah	20
Tabel 2.3	: Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional	39
Tabel 3.1	: Waktu Penelitian Survey	61
Tabel 3.2	: Definisi Operasional Variabel	64
Table 3.3	: Skala Likert	68
Tabel 4.1	: Letak Geografis Desa Ciawigajah	80
Tabel 4.2	: Orbitasi Desa Ciawigajah	81
Tabel 4.3	: Luas Wilayah Menurut Penggunaan	81
Tabel 4.4	: Iklim Desa Ciawigajah	82
Tabel 4.5	: Jumlah Penduduk Desa Ciawigajah	83
Tabel 4.6	: Tingkat Pendidikan Desa Ciawigajah	83
Tabel 4.7	: Jenis Mata Pencaharian Desa Ciawigajah	84
Tabel 4.8	: Agama atau Kepercayaan Desa Ciawigajah	85
Tabel 4.9	: Kewarganegaraan Desa Ciawigajah	85
Tabel 4.10	: Etnis Desa Ciawigajah	85
Tabel 4.11	: Tenaga Kerja Desa Ciawigajah	86

Tabel 4.12	: Hasil Uji Validitas Tingkat Pendidikan (1)	92
Tabel 4.13	: Hasil Uji Validitas Budaya Lokal (2)	93
Tabel 4.14	: Hasil Uji Validitas Pengetahuan Perbankan Syariah (Y)	94
Tabel 4.15	: Hasil Uji Reliabilitas	95
Tabel 4.16	: Hasil Uji Multikolinieritas	96
Tabel 4.17	: Hasil Uji Regresi Linier Berganda	98
Tabel 4.18	: Hasil Uji T (Parsial)	99
Tabel 4.19	: Hasil Uji F (Simultan)	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Jenis Ilmu	12
Gambar 2	: Kerangka Pemikiran	56
Gambar 4.1	: Hasil Uji Normalitas	96
Gambar 4.2	: Hasil Uji Heteroskedastisitas	97

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	: Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	88
Diagram 4.2	: Jumlah Responden Berdasarkan Usia	89
Diagram 4.3	: Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	90
Diagram 4.4	: Jumlah Responden Berdasarkan Kegiatan Transaksi Keuangan di Perbankan	91

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ś a	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ a	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Ş	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ş a	ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍ ad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭ a	ṭ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	ẓ a	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	-'	koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkal atau *difong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

Contoh :


كَتَبَ = *kataba*
 لَيْلَى = *su'ila*
 هَسُنَى = *hasuna*

2. Tunggal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang labangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
_____ و _____	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh : = kaifa



 لَوْق = qaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	fathah dan alif / ya	Â	a dan garis atas
ي	fathah dan ya	I	i dan garis atas
و	dammah dan wau	Ú	u dan garis atas

Contoh :

= كَنَاحِبْسَ لُق = qala subhanaka

= هُنْبِلِ فِس وِي لَاقَ بَا = *iz qala yusufu li abihi*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua :

a. Ta Marbutah Hidup

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah /t/.

b. *Ta Marbutah Mati*

Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	A	A
_____	Kasrah	I	I
_____	Dammah	U	U

Contoh :

بَكَتْ = *kataba*
لِئِيس = *su'ila*
نَسَحَ = *hasuna*

3. Tunggal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang labangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
_____و_____	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh : = *kaifa*

قَوْلٌ = *qaula*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan alif / ya	Ā	a dan garis atas
يِي	fathah dan ya	I	i dan garis atas
وِي	dammah dan wau	Ū	u dan garis atas

Contoh :

= كُنْ أَحْسِنُ لِقَاكَ = qala subhanaka

= هُنْبِلُ لِيْلَيْسَ وَيْلَاقِذَا = iz qala yusufu li abihi

5. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua :

a. Ta Marbutah Hidup

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta Marbutah Mati

Ta Marbutah yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan /h/.

Contoh :




رَوْدَاتُ الْاَوْفَالِ وَرَدَّ = raudah al-atfal atau raudatul atfal

هَطَّالٌ = talhah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *sayaddah* atau *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi *syaddah* itu.

Contoh :

 = rabbana
 = nu' 'ima


6. Kata Sandang



Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ل ا. Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu :

Huruf-huruf *syamsiah* ada empat belas, yaitu :

1.	ت	T	8.	ش	sy
2.	ث	Ṣ	9.	ص	ṣ
3.	د	D	10.	ض	ḍ
4.	ذ	Ẓ	11.	ط	ṭ
5.	ر	R	12.	ظ	ẓ
6.	ز	Z	13.	ل	l
7.	س	S	14.	ن	n

Contoh : = ad-dahru سَمْسَلُ ا = asy-syamsu
 
 لَمَلُّ ا = an-namlu لَلُّ ا = al-lailu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai juga dengan bunyinya. Huruf-huruf *qamariah* ada empat belas, yaitu :

1.	ا	a, i, u	8.	ف	f
2.	ب	B	9.	ق	q
3.	ج	J	10.	ك	k
4.	ح	h	11.	م	m
5.	خ	Kh	12.	و	w
6.	ع	-'	13.	ه	h
7.	غ	G	14.	ي	y

Contoh :

٠ رمقل = al-qamaru
 ٠ رققل = al-faqrū
 ٠ بنقل = al-gaibu
 ٠ ننعل = al-'ainu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

نئش = syai'un تزماً = umirtu
 ٠٠٠ ٠٠
 نا = inna لكا = akala

8. Penulisan Kata


Pada dasarnya setiap kata, baik *fill* (kata kerja), *isim* (kata benda), dan *haraf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan, maka transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh :


 = *ibrahim al Khalil* atau *Ibrahimul-Khalil*
 = *Bissmillahi majraha wa mursaha*

9. Penulisan Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan penulisan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang. Contoh :


 = *Wa ma Muhammad illa rasul*
Alhamdu lillahi rabbi 'alamin

Penggunaan huruf kapital untuk Allah berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga huruf dan harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh :


 = *Lillahi al-amru jami'an*
 = *Wallahu bi kulli syai'in 'alim*

a. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Mushāraka Kerja Ulama Al-Quran tahun 1987/1988 dan tahun 1988/1989 telah dirumuskan konsep. Pedoman praktis tajwid Al-Quran ini sebagai pelengkap Transliterasi Arab-Latin.

BAB I

PENDAHULUAN

Islām adalah suatu sistem dan jalam hidup yang utuh dan terpadu. Ia memberikan gambaran panduan yang lugas dan dinamis terhadap semua aspek kehidupan. Termasuk sektor bisnis dan transaksi keuangan. Maka sudah semestinya syariat Islām diterapkan tidak hanya pada satu sisi saja, akan tetapi pada sisi lainnya seperti pembiayaan proyek, ekspor-impor, perbankan, pasar modal, asuransi dan yang lainnya.

Di Indonesia, atas prakarsa Majelis Ulāma Indonesia bersama kalangan pengusaha muslim sejak 1992 telah beroprasi sebuah bank syari'ah, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang sistem operasionalnya mengacu pada PP. No. 72 tahun 1992 tentang bank bagi-hasil. Pada tahun 1998, disahkan Undang-undang RI No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Secara legal perbankan syariah telah diakui sebagai subsistem perbankan nasional (Mu'allim 2003, 18).

Kehadiran bank syari'ah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islām yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba. Sebagaimana disinyalir oleh para ekonom Muslim, ada dua alasan utama mengenai latar belakang berdirinya bank syari'ah, yaitu: (1) adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada bank konvensional itu hukumnya haram karena termasuk dalam kategori riba yang dilarang dalam agama, bukan saja pada agama Islām tetapi juga oleh agama samawi lainnya; (2) dari aspek ekonomi, penyerahan resiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan dan dapat menimbulkan rasa mementingkan diri sendiri (*selfishness*) (Rahmawati 2014, 2).

Adanya bank syariah dapat memberi warna pada masyarakat, terlebih kepada umat Muslim. Bank syariah yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu peraturan perjanjian berdasarkan hukum Islām antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Dalam menjalankan usahanya bank syariah menggunakan pola bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam bentuk pendanaan, pembiayaan maupun dalam produk lainnya. Produk-produk bank syariah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk bank konvensional karena ada pelarangan *maysir*, *gharar*, dan *riba*. Oleh karena itu, produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut (Sholihah 2015, 70).

Sistem ekonomi Islām mengutamakan aspek hukum dan etika, yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang Islāmi, antara lain prinsip ibadah (*at-tauhid*), persamaan (*al-musawwat*), kebebasan (*al-hurriyah*), keadilan (*al-'adl*) tolong-menolong (*at-ta'awun*), dan toleransi (*at-tasamuh*). Prinsip-prinsip tersebut merupakan pijakan dasar dalam sistem ekonomi Islām (Aziz 2013, 13). Dan, termasuk dalam dunia perbankan syariah yang mengedepankan nilai-nilai ke-Islāman.

Selain itu juga Islām melarang beberapa hal dalam bermuāmalah, yaitu diantaranya konsep pelarangan *riba* dan *maysir* (judi) dalam Islām dapat dijelaskan keunggulannya secara ekonomis dibandingkan dengan konsep ekonomi konvensional. *Riba* secara ekonomis lebih merupakan sebuah upaya untuk mengoptimalkan aliran investasi dengan cara memaksimalkan kemungkinan investasi melalui pelarangan adanya pemastian (bunga). Sementara itu, pelarangan *gharār* dimaksud untuk

mengutamakan transparansi dalam bertransaksi dan kegiatan operasional lainnya serta menghindari ketidakjelasan. Dalam dunia modern hal ini sudah diantisipasi (Ascarya 2005, 8).

Sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya usahanya berdasarkan prinsip syari'ah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah. Sebab dalam perbankan Islām mencakup dua hal, yaitu *pertama* pengawasan dari aspek keuangan, kepatuhan pada perbankan secara umum, dan prinsip kehati-hatian bank. *Kedua* pengawasan prinsip syari'ah dalam kegiatan operasional bank. Secara structural kepengurusan bank syari'ah terdiri dari dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta wajib memiliki Dewan Pengawas Syari'ah yang mengawasi kegiatan bank syariah (Andri 2009, 67). Maka secara tidak langsung tidak ada keraguan bagi masyarakat tentang kesyariahan perbankan syariah sebab terdapat Dewan Pengawas Syariah sebagai pengawas atas operasional perbankan syariah.

Perbankan syariah saat ini mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat maju. Dalam bentuk pangajaran atau akademisi ilmu perbankan syariah telah dikembangkan di berbagai universitas baik di negara Muslim maupun barat, dan secara operasional hadirnya perbankan syariah di berbagai daeran merupakan suatu hal yang sangat positif. Di Indonesia sendiri perkembangan pembelajaran dan pelaksanaan ilmu perbankan syariah telah berkembang pesat, pembelajaran tentang perbankan syariah kini telah diajarkan di berbagai universitas di Indonesia baik perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Perkembangan lembaga keuangan syariah masih terus menerus mengalami transformasi ke arah positif di tanah air.

Proses ini sendiri masih membutuhkan sosialisasi dan evaluasi di kalangan masyarakat Indonesia. Meresapnya sistem dan nilai ekonomi Islām dalam lembaga keuangan pada umumnya dan perbankan secara khusus merupakan sasaran penting dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera dan berkeadilan. Lebih dari itu, dengan hadirnya bank syariah berharap masyarakat dapat mengetahui perbankan syariah dan hal-hal yang terdapat di dalamnya, seperti produk perbankan syariah, jasa perbankan syariah, akad perbankan syariah, dan yang lainnya, sehingga masyarakat dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun hal ini bertolak belakang dengan fakta yang ada di masyarakat dengan melihat banyaknya perbankan syariah disetiap daerah diseluruh Indonesia. Akan tetapi ini tidak diiringi dengan *market share* yang dimiliki oleh perbankan syariah dengan 5,44% pada tahun 2017 (OJK 2017).

Tabel 1.1
Sebaran Jaringan Kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah - SPS Maret 2018

Kelompok Bank		KPO/KC	KCP/UPS	KK
		HOO/BO	SBO/SSU	CO
Bank Umum Syariah		468	1.175	179
1	Jawa Barat	62	217	25
2	Banten	20	63	8
3	DKI Jakarta	73	152	36
4	Yogyakarta	9	24	13
5	Jawa Tengah	37	85	16
6	Jawa Timur	43	132	18
7	Bengkulu	5	10	-
8	Jambi	6	18	1
9	Nanggroe Aceh DarusSalām	36	102	22

10	Sumatera Utara	25	48	3
11	Sumatera Barat	10	31	4
12	Riau	11	29	8
13	Sumatera Selatan	15	35	1
14	Bangka Belitung	2	6	-
15	Kepulauan Riau	6	16	2
16	Lampung	10	30	2
17	Kalimantan Selatan	8	20	5
18	Kalimantan Barat	9	13	1
19	Kalimantan Timur	14	33	2
20	Kalimantan Tengah	6	5	-
21	Sulawesi Tengah	6	10	-
22	Sulawesi Selatan	12	34	9
23	Sulawesi Utara	3	4	-
24	Gorontalo	2	2	1
25	Sulawesi Barat	2	1	-
26	Sulawesi Tenggara	7	10	1
27	Nusa Tenggara Barat	8	18	1
28	Bali	7	11	-
29	Nusa Tenggara Timur	3	1	-
30	Maluku	3	2	-
31	Papua	2	5	-
32	Maluku Utara	3	6	-
33	Papua Barat	2	2	-
34	Luar Indonesia	1	-	-

Sumber: (OJK 2017)

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kantor cabang pembantu unit usaha syariah lebih dominan dibanding dengan kantor cabang bank umum syariahnya. Namun demikian, tahun 2018 dari jumlah provinsi yang ada perbankan syariah telah merata. Mengingat keberadaan bank syaria'ah yang telah menyebar di berbagai provinsi yang ada di Indonesia, tentu berdampak pada market share yang ada disetiap daerah. Hal ini dapat kita ketahui sebagaimana pada tabel. 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Market Share Perbankan Syariah Tahun 2017

Industri	Total Aset (Dalam Triliun Rupiah)		Market Share (%)
	Total (Konvensional + Syariah)	Syariah	
Perbankan	7.158,40	389,74	5,44%
IKNB	2,073.43	99,15	4,78%
Pasar Modal	3.861,09	559,59	14,49%
TOTAL	13,092.91	1,048.48	8.01%

Sumber (OJK 2017).

Dari data yang ada, sebagaimana pada tabel 1.2 di atas, dapat dimaklumi bahwa market share bank umum syariah masih dibawah unit usaha syariah, bahkan bank konvensional. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelolaan bank syariah. Meskipun, di Indonesia Sendiri Islām merupakan Agama mayoritas dibandingkan dengan agama-agama lain. Melihat dari latar belakang Agama di negara ini maka idealnya masyarakat atau warga negara Republik Indonesia lebih memilih bertransaksi di bank-bank berbasis Syari'ah yang kehalalannya lebih bisa dijamin dibandingkan bank konvensional. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan masyarakat lebih condong memilih bertransaksi di bank-bank konvensional dibanding bank berbasis syariah (Sholihah 2015, 71).

Terlebih lagi Pada tahun 2017, *marketshare* di Cirebon menembus angka 7,3% per tahun, 7,7% di tahun 2016, dan 8,3% di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap tahunnya *marketshare* mengalami penurunan dari tahun 2015 sampai dengan 2017.

Berdasarkan hasil observasi dengan metode wawancara kebanyakan masyarakat masih belum mengetahui perbankan syariah, yang mereka ketahui bahwa bank yang

hanya berdasarkan fungsinya yaitu lembaga penyaluran dan penghimpunan dana. Maka dari itu secara tidak langsung masyarakat masih banyak yang belum terlalu banyak mengetahui tentang perbankan syariah. Walaupun pada umumnya masyarakat sudah mengetahui apa itu bank dan bagaimana fungsinya, bahkan tidak sedikit masyarakat mengajukan pembiayaan dalam memenuhi kebutuhannya seperti halnya para petani yang mengajukan kredit ke bank konvensional dalam memenuhi kebutuhannya. Padahal perbankan syariah sudah 25 tahun berdiri akan tetapi masih terasa asing bagi masyarakat.

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh (Putri 2017, 16), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, *Pertama* faktor internal diantaranya pendidikan, minat, pengalaman, dan usia. *Kedua* faktor eksternal diantaranya ekonomi, informasi, dan kebudayaan lingkungan.

Saat ini di Indonesia telah berkembang Lembaga Keuangan Syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS) maupun Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Kehadiran Lembaga Keuangan Syariah tersebut tepat untuk mengembangkan sektor pertanian, karena karakteristik pembiayaan syariah sesuai dengan kondisi bisnis pertanian. Hal ini dikarenakan bank syariah menggunakan skema bagi hasil (Mukarom 2009, 2).

Di dalam dunia pertanian masih terdapat suatu kebiasaan atau budaya yang melekat dalam kegiatan pertaniannya yang belum sesuai dengan sistem syariat Islām seperti halnya di Desa Ciawigajah Kecamatan beberapa dimana masih banyaknya para petani desa Ciawigajah yang mengajukan kredit ke bank konvensional untuk biaya di musim tanam dan juga terdapat sistem *borongan*, yang mana mereka menjual hasil panennya dalam keadaan yang tidak pasti atau dalam syariat Islām disebut juga *gharar*.

Akan tetapi bukan berarti semua sistem pertanian mengandung unsur yang diharamkan, ada juga sistem *polah* dimana pemilik sawah memberikan kuasa kepada seseorang untuk di ajak kerjasama kemudian hasilnya dibagi sesuai kesepakatan kalau di dalam sistem syariah itu bisa disebut juga *Mudhārabah*. Hanya saja masyarakat tersebut tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini lah yang yang dapat mempengaruhi pengetahuan perbankan syariah bagi masyarakat petani Desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon, sebab adanya suatu titik persamaan antara budaya masyarakat petani dengan transaksi di perbankan syariah.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat dari pemerintahan Desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon ada sekitar 529 orang yang berprofesi sebagai petani dengan jumlah 529 yang terkadang melakukan pembiayaan pada perbankan konvensional dengan sistem bunga tentunya dengan jaminan atau tanggungan aset yang dimiliki oleh petani tersebut. Selain itu juga terdapat 1400 laki-laki dan 1040 perempuan lulusan SD, tamat SLTP sekitar 623 laki-laki dan 542 perempuan, tamat SLTA sekitar 825 laki-laki dan 635 perempuan, dan lulusan S1 sekitar 80 laki-laki dan 43 perempuan.

Dari data pendidikan bahwa masih banyak masyarakat yang putus pendidikan di tingkat SD, sehingga minim pengetahuan perbankan syariah ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang yang minim. Ada beberapa faktor yang dirasa sangat berpengaruh terhadap pemahaman perbankan syariah yang belum menyeluruh atau berkembang di tengah-tengah masyarakat petani desa Ciawigajah. yaitu diantaranya adalah faktor tingkat pendidikan yang masih minim dengan jumlah lulusan SD terbanyak. Selain itu juga budaya lokal yang masih sering dijalankan sampai saat ini.

Terlebih lagi bahwa kebudayaan Indonesia merupakan berfungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari suatu nasion, merupakan kontinuitas sejarah dari zaman kejayaan bangsa Indonesia di masa lampau sampai kebudayaan nasional di masa kini (Soelaeman 1995, 95). Dengan ini berharap dapat menjaga, merawat dan melestarikan indentitas bangsa ini kita tak perlu mengganti dengan budaya baru akan tetapi kita hanya cukup menambah prinsip serta nilai ke-Islāman atau merubah segala hal yang tidak sesuai dengan prinsip serta nilai ke-Islāman.

BAB II

TINGKAT PENDIDIKAN, BUDAYA LOKAL DAN PERBANKAN SYARIAH

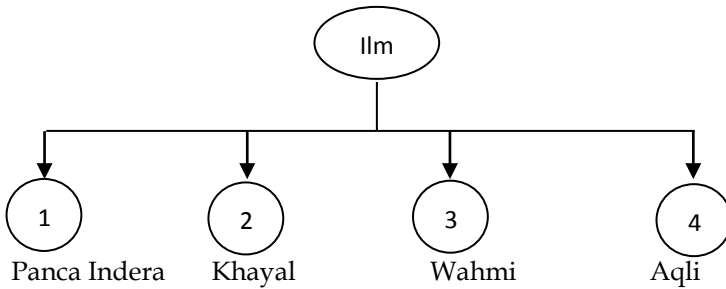
A. Perbankan Syariah

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Manusia pada dasarnya selalu ingin tahu yang benar. Untuk memenuhi rasa ingin tahu ini, manusia sejak zaman dahulu pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain.

Berbeda dengan pengetahaun, ilmu bertujuan untuk mendapatkan kebenaran. Di samping itu kebenaran bagi kaum ilmuwan mempunyai kegunaan khusus yakni kegunaan yang universal bagi umat manusia dalam meningkatkan martabat kemanusiaannya. Akan tetapi, ilmu tak mampu memberikan pemahaman yang lengkap menyeluruh tentang hakikat alam dan pengalaman (*human experiences*). Bahkan segi-segi pengalaman nalar yang dapat dijelaskan oleh ilmu justru bukan aspek yang paling relevan dan bermakna (*significant*). Karena itu diperlukan berbagai multidisiplin dan pendekatan-pendekatan (*approaches*) lain, seperti; filsafat, estetika, etika (akhlak) dan agama, (Muhammad T.Th., 49). Sebab itu, menurut asal muasalnya, ilmu dibagi menjadi 4 (empat) bagian sebagaimana tersebut dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Jenis Ilmu (Sains)

Keterangan:

- 1) Ilmu Panca Indera (*hissi, sense, external sense, sensory*). Adalah ilmu yang hanya didapat lewat panca indra. Dalam filsafat dikenal dengan pendekatan empiris.
- 2) Ilmu *Khayyal (Imagination)*. Ilmu ini setingkat lebih tinggi dari ilmu panca indera, sebab disini dilakukan perbandingan atas apa-apa yang didapat dari ilmu panca indera. Maka yang satu – misalnya pohon kelapa – lebih tinggi dari yang lain – misalnya pohon jagung. Begitu juga batu, lebih keras dari tanah, lebih berat dari kapas, dan seterusnya.
- 3) Ilmu *Wahmi (Estimative faculty)* adalah mengetahui sesuatu yang tidak material dan tidak mempunyai ukuran. Seperti cinta kasih, marah, sedih dan lain sebagainya. Ilmu akhlak yang akan kita bahas termasuk di dalamnya.
- 4) Ilmu *Aqli (Intelectual)*. Yaitu ilmu yang dengannya manusia dikatakan manusia. Ilmu ini dicapai dengan kesempurnaan akal. Akal tersebut mengelola ilmu-ilmu sebelumnya, yaitu yang didapat dengan panca indera, khayyal, dan wahmi.

Karena itu, ilmu dalam pengertian yang keempat ini didapat dari sejumlah teori yang memberikan penjelasan atas gejala-gejala yang terjadi; untuk menjelaskan lebih lanjut panca indera, khayyal dan wahmi. Sependapat dengan pengertian di atas, Ikhwan al-Safa memandang bahwa ilmu itu dapat dicapai melalui dua cara. *Pertama*, dengan cara mempergunakan panca indera terhadap objek alam semesta yang bersifat empirik. Ilmu model ini

berkaitan dengan tempat dan waktu. *Kedua*, dengan cara mempergunakan informasi atau berita yang disampaikan oleh orang lain. Ilmu yang dicapai dengan cara yang kedua ini hanya dapat dicapai oleh manusia, dan tidak dapat dicapai oleh binatang. Dengan cara yang kedua ini pula manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang gaib. (Dikutip dari Abudin Nata 1997, 182)

Jadi, ilmu dalam terminologi bahasa Arab yang berarti “Pengetahuan” yang mendalam; pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian; belajar, meneliti, menempuh *cyclus deducto-hipote ticoverifikatif*, maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu atau pun ilham) dari oleh yang Maha Mengetahui. “Sesuatu” di sini, adalah baik masalah-masalah empiris-indrawiah maupun masalah-masalah non empiris - supra indrawi.

Karena itu, ilmu merupakan pengetahuan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Pengetahuan (*Knowledge*) mempunyai berbagai cabang pengetahuan, dan ilmu (*science*) merupakan salah satu dari cabang pengetahuan tersebut. Karakteristik keilmuan itulah yang mencirikan hakikat keilmuan dan sekaligus yang mem-bedakan ilmu dari berbagai cabang pengetahuan lainnya. Atau dengan perkataan lain, karakteristik keilmuan menjadikan ilmu merupakan suatu pengetahuan yang bersifat ilmiah. Dengan demikian, maka sinonim dari ilmu adalah pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*). (Suriasumantri, dalam Saefuddin 1998, 13)

Bedasarkan pengertian diatas bahwasannya pengetahuan merupakan hal yang sangat penting yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya, karena pengetahuan lah yang menjadi pedoman seseorang

dengan menjalankan proses kehidupannya. Oleh sebab itu pengetahuan sebagai wawasan untuk berkomunikasi dalam lingkungannya agar masyarakat mengetahui sehingga dapat memecahkan masalah yang dialaminya (Notoatmodjo 2005, 10).

2. Jenis Pengetahuan

Menurut Burhanuddin Salām, menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat yaitu:

- 1) Pengetahuan biasa, yakni pengetahuan yang dalam filsafat dikatakan dengan istilah *common sense*, dan yang diartikan dengan *good sense*, karena seseorang memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik. Bola itu dikatakan bulat karena memang berbentuk bulat, air jika dipanaskan akan mendidih, dan sebagainya. Pengetahuan ini diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengetahuan ilmu (*science*), yaitu ilmu dalam pengertian yang sempit diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan obyektif.
- 3) Pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Filsafat membahas segala hal dengan kritis sehingga dapat diketahui secara mendalam tentang apa yang sedang dikaji.
- 4) Pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat utusan-Nya, sehingga pengetahuan ini bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama (Bakhtiar 2012, 88).

Sedangkan Abd. Aziz membedakan pengetahuan manusia menjadi tiga jenis pengetahuan, yaitu:

- 1) Pengetahuan Ilmiah
Pengetahuan yang diperoleh dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah atau dengan menggunakan cara kerja atau metode ilmiah disebut pengetahuan ilmiah.
- 2) Pengetahuan Moral
Dalam hal moral tidak ada klaim kebenaran yang absah. Penilaian dan putusan moral adalah soal perasaan pribadi atau produk budaya tempat orang lahir dan dibesarkan.
- 3) Pengetahuan Religius
Ppengetahuan kita tentang Tuhan yang sesungguhnya berada diluar lingkup pengetahuan manusia (Abd. Aziz 2009, 96)

3. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2002), pengetahuan mempunyai 6 tingkatan sebagai berikut :

- 1) Tahu (*Know*)
Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam tingkatan ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- 2) Memahami (*Comprehention*)
Memahami diartikan sebagai salah satu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi-materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

- 3) Aplikasi (*Application*)
Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya) dari kasus yang diberikan.
 - 4) Analisis (*Analysis*)
Analisis adalah kemampuan untuk dapat menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan satu sama lain.
 - 5) Sintesis (*Synthesis*)
Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada, misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori.
 - 6) Evaluasi (*Evaluation*)
Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Notoatmojo 2002, 122).
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengetahuan
Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada 2, yaitu:

- 1) Faktor Internal menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh (Putri 2017, 16)
 - a) Pendidikan
Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan. Sedangkan, GBHN Indonesia mendefinisikan lain, bahwa pendidikan sebagai suatu usaha dasar untuk menjadi kepribadian dan kemampuan didalam serta diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.
 - b) Minat
Minat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi didukung minat yang cukup dari seseorang, sangatlah mungkin seseorang tersebut akan berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan.
 - c) Pengalaman
Pengalaman adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang, Middle Brook mengatakan bahwa tidak adanya suatu pengalaman sama sekali, suatu objek psikologis cenderung akan bersikap negatif terhadap objek tersebut. Untuk menjadi dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, dan pengalaman, sehingga akan lebih mendalam dan lama membekas.
 - d) Usia
Usia individu dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup

umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang maka makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi (Azwar, 2009).

- 2) Faktor Eksternal menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh (Putri 2017, 16)
 - a) Ekonomi
Dalam memenuhi kebutuhan primer ataupun sekunder, keluarga dengan status ekonomi baik lebih mudah tercukupi dibanding dengan keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini akan mempengaruhi kebutuhan akan informasi termasuk kebutuhan sekunder. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang berbagai hal.
 - b) Informasi
Informasi adalah keseluruhan makna, dapat diartikan sebagai pemberitahuan seseorang adanya informasi baru mengenai suatu hal serta memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pendekatan ini biasanya dilakukan untuk menggunakan kesadaran masyarakat terhadap suatu inovasi yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku, biasanya digunakan melalui media masa.

- c) **Kebudayaan Lingkungan**
 Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang.

5. **Perkembangan Bank Syariah**

Bank syariah pertama secara praktik telah dilaksanakan sejak awal masa Islām, diawali dengan berdirinya sebuah bank tabungan lokal yang beroperasi tanpa bunga di Desa Mit Ghamir yang berlokasi di tepi sungai Nil pada tahun 1963 oleh Dr. Abdul Hamid an-Naggar. Meskipun beberapa tahun kemudian tutup, namun dengan itu telah mengilhami diadakannya Konferensi Ekonomi Islām pertama di Mekkah pada tahun 1975. Dua tahun kemudian lahirlah *Islāmic Development Bank (IBD)* yang kemudian diikuti dengan pembentukan lembaga keuangan diberbagai Negara yang secara umum berbentuk Bank Islām komersial dan lembaga investasi. Di Indonesia perkembangan bank syariah dapat diuraikan pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Perkembangan Bank Syariah

1980	Muncul ide dan gagasan konsep lembaga keuangan syariah, uji coba BMT Salma di Bandung dan koprasri Rido Gusti
1990	Lokakarya MUI dimana para peserta sepakat mendirikan bank syariah Indonesia.
1992	Pada tanggal 1 Mei 1992 bank syariah pertama bernama Bank Muamalah Indonesia. Kemunculan BMI kemudian diikuti dengan lahirnya UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang mengakomodasi perbankan dengan prinsip bagi hasil baik bank umum maupun BPRS.

1998	Keluar UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 yang mengakui keberadaan bank syariah dan bank konvensional serta memperkenankan bank konvensional membuka kantor cabang syariah.
1999	Keluar UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang mengakomodasi kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah dimana BI bertanggung jawab terhadap pengaturan dan pengawasan bank komersial termasuk bank syariah.
2000	BI mengeluarkan regulasi operasional dan kelembagaan bank syariah dimana BI menetapkan peraturan kelembagaan perbankan syariah. Pengembangan pasar uang antar bank (PUAS) dan sertifikat wadi'ah bank Indonesia (SWBI) sebagai instrumen Pasar Uang Syariah
2001	Pendirian unit kerja Biro Perbankan Syariah di Bank Indonesia Untuk Menangani Perbankan Syariah.
2004	Keluar UU No. 3 Tahun 2001 tentang perubahan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang makin mempertegas penetapan kebijakan moneter dengan yang dilakukan oleh BI dapat dilakukan dengan prinsip syariah.
2008	Pada tanggal 16 Juli 2008 UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disahkan yang memberikan landasan hukum industri perbankan syariah nasional (Andri 2009, 63-65).

Selain itu juga perkembangan perbankan syariah selama beberapa tahun terakhir ini dilihat dari laporan keuangan neraca dan laba rugi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Laporan Laba Rugi Gabungan Bank Umum Syariah

Indikator		2014	2015	2016
1	Pendapatan Operasional Bersumber dari Penyaluran Dana berupa:	32.615	43.042	40.228
	a. Penempatan pada Bank Indonesia	1.105	1.342	1.291
	b. Penempatan pada Bank Syariah	210	237	236

	Lain			
	c. Surat Berharga	873	1.166	1.715
	d. Pembiayaan yang Diberikan:	21.976	24.977	26.447
	i. Pendapatan Bagi Hasil	6.381	7.523	8.019
	a. Mudhāraba	1.723	1.890	1.875
	b. Mushāraka	4.657	5.633	6.144
	c. Pendapatan Bagi Hasil Lainnya	1	0	-
	ii. Piutang	14.424	16.238	17.196
	a. Murabahah	14.128	15.773	16.679
	b. Ujrah	205	373	411
	c. Istishna'	76	92	106
	d. Piutang Lainnya	14	0	-
	iii. Pendapatan Sewa (Ijārah)	1.171	1.217	1.232
	iv. Salām	-	-	-
	e. Lainnya	8.452	15.320	10.540
2	Bagi Hasil Untuk Pemilik Dana Investasi Mudhāraba berupa:	16.096	24.529	22.509
	a. Dana Investasi Non Profit Sharing	15.110	24.229	22.509
	b. Dana Investasi Profit Sharing	986	300	0
3	Pendapatan Operasional Setelah Distribusi Bagi Hasil (1 - 2)	16.519	18.513	17.719
4	Pendapatan Operasional Lainnya	7.715	8.754	14.395
	a. Pendapatan dari MTM dan Penjualan Surat Berharga	58	90	154
	b. Pendapatan Bank selaku Mudharib dalam Mudhāraba Al Muqayaddah	15	7	1
	c. Pendapatan dari Penyertaan, Fee/Komisi/Provisi	1.884	1.585	1.566
	d. Pendapatan Lainnya	5.758	7.073	12.675
5	Total Pendapatan Operasional (3 + 4)	24.235	27.267	32.114
6	Total Beban Operasional	17.942	22.011	29.308
	a. Beban Imbalan kepada BI	1	-	1
	b. Bonus Titipan Wadiah	405	335	349
	c. Kerugian atas MTM dan Penjualan	26	18	29

	Surat Berharga			
	d. Kerugian dari Penyertaan dan Beban Komisi/Provisi	1	34	34
	e. Kerugian Penurunan Nilai Aset Keuangan dan Lainnya	7.288	10.235	16.473
	f. Penyusutan/ Amortisasi dan Beban Pemeliharaan Aset Tetap/ Inventaris	1.187	1.115	1.200
	g. Beban Risiko Operasional	9	26	30
	h. Kerugian Restrukturisasi Pembiayaan	1	4	26
	i. Beban Tenaga Kerja	5.339	6.087	6.653
	i. Biaya Tenaker	5.220	5.911	6.501
	ii. Biaya Pendidikan & Pelatihan Tenaker	112	167	143
	iii. Penelitian dan Pengembangan	8	9	9
	j. Beban Operasional Lainnya	3.684	4.157	4.512
	i. Promosi	300	358	316
	ii. Biaya Lainnya	3.384	3.798	4.196
7	Laba/Rugi Operasional (5 - 6)	6.293	5.256	2.807
8	Pendapatan Non Operasional	477	348	364
9	Beban Non Operasional	4.722	3.303	222
10	Laba/Rugi Non Operasional (8 - 9)	(4.244)	(2.955)	142
11	Laba/Rugi Tahun Berjalan (7 + 10)	2.049	2.301	2.949
12	Transfer Laba/Rugi	846	1.705	2.984
13	Pajak Penghasilan	(137)	(334)	(490)
14	Laba/Rugi Bersih	1.733	1.786	2.096
Ket: r) Angka-angka diperbaiki				

Sumber: (OJK 2017)

Dilihat dari tabel 2.1 diatas menunjukkan bahwa pada setiap tahunnya terakhir bank umum syariah mengalami peningkatan pendapatan walaupun berbalik dengan pendapatan oprasional yang fluktuasi.

6. Pengertian Bank Syariah

Ada banyak definisi bank. Fungsi yang dijalankan bank sangat beragam sehingga sulit membuat definisi bank yang berlaku secara umum. Akan tetapi fungsi utama bank adalah untuk melayani peminjaman dan penyimpanan uang. Di satu pihak, bank meminjam uang, tetapi di pihak lain, bank meminjamkan uang. Kini bank-bank umumnya mengkhususkan pelayanan dalam bidang-bidang yang khusus- pertanian, industri, atau perdagangan luar negeri. Bank komersial melayani masyarakat umum dan masyarakat dagang (Rivai Wirasasmita 1999, 16).

Pengertian Perbankan menurut pasal 1 butir 1 Undang-undang nomo 7 tahun 1992 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan dalam Undang-undang nomor 10 tahun 1998 pasal 1 pengertian bank, bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat disempurnakan menjadi: Bank badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau “berdasarkan prinsip usaha syariah” yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Wirosa 2011, 39).

Dalam Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1 memberikan penjelasan dan pengertian tentang Perbankan Syariah menyatakan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas bank umum syariah dan bank pembiayaan rakyat (Andri 2009, 67).

Maka dari uraian di atas dapat disimpulkan bank syariah adalah bank yang berfungsi sebagai lembaga penghimpunan dalam bentuk simpanan dan penyaluran dalam bentuk pembiayaan dan bentuk lainnya yang berdasarkan prinsip syariah lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

7. Landasan Hukum Perbankan Syariah

Untuk membahas landasan hukum perbankan syariah tidak lepas dari sejarah perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah perkembangan di Indonesia melalui beberapa tahap periode yaitu:

1) Periode sebelum tahun 1992

Sebelum tahun 1992 di Indonesia telah berdiri bank syariah dalam bentuk BPR-Syariah, yaitu BPRS Mardhatillah, BPRS Berkah Amal Sejahtera, Al Mukaromah dimana sebagai pendiri adalah alumni ITB atau masjid Salman (masjid dalam lingkungan kampus ITB Bandung). Pada periode ini BPRS didirikan sesuai dengan perundang-undang perbankan yang berlaku saat itu (bank konvensional), dan tidak ada ketentuan yang mengatur tentang bank syariah disamping masyarakat yang belum memungkinkan untuk diajak untuk bertransaksi syariah, sehingga BPR-Syariah tersebut mati secara pelan-pelan.

2) Periode tahun 1992 sampai dengan tahun 1998

Dalam periode ini lahir puluhan BPR Syariah dan satu Bank Umum Syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia. Pada periode ini Bank Syariah didirikan berdasarkan Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Dalam undang-undang nomor 7 tahun 1992 ini tidak dibahas secara jelas atau secara langsung tentang bank syariah, hanya dalam pasal 6 huruf m dan pasal 13 huruf c mengatur tentang usaha bank syariah yaitu: Usaha Bank Umum : "Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah" (pasal 6 huruf m) Usaha Bank Perkreditan Rakyat: "menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah" (pasal 13 huruf c) Periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2008 Dari pengalaman dan kajian yang dilakukan ternyata bank syariah memiliki karakteristik yang berdeda dengan bank konvensional, maka Undang-undang nomor 7 tentang perbankan disempurnakan dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tentang Perbankan.

3) Periode tahun 1998 sampai dengan tahun 2008

Dari pengalaman dan kajian yang dilakukan ternyata bank syariah memiliki karakteristik yang berdeda dengan bank konvensional, maka Undang-undang nomor 7 tentang perbankan disempurnakan dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tentang Perbankan. Dari pengalaman dan kajian yang dilakukan ternyata bank syariah memiliki karakteristik yang berdeda dengan bank

konvensional, maka Undang-undang nomor 7 tentang perbankan disempurnakan dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 7 tentang Perbankan. Dan tahun 2008 Pada tanggal 16 Juli 2008 UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disahkan yang memberikan landasan hukum industri perbankan syariah nasional.

8. Produk-Produk Perbankan Syariah

1) Produk penghimpunan

Sesuai ketentuan dalam perundang-undangan hanya Bank yang diperkenankan untuk melakukan penghimpunan dana dari masyarakat secara langsung. Dalam bank syariah penghimpunan dana dari masyarakat yang dilakukan dengan prinsip wadiah dan Mudhāraba tanpa membedakan nama produk yang bersangkutan.

a) Wadiah

Wadiah dapat diartikan sebagai titipan dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penyimpan menghendakinya.

(1) *Wadiah yad-amanah*.

Wadiah yad-amanah, titipan dimana penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut sampai diambil kembali oleh penitip.

(2) *Wadiah yad-dhamanah*

Wadiah yad-dhamanah adalah titipan dimana barang titipan selama belum dikembalikan kepada penitip dapat dimanfaatkan oleh penerima titipan. Apabila dari hasil pemanfaatan tersebut diperoleh keuntungan

maka seluruhnya menjadi hak penerima titipan.

Aplikasi wadiah dalam perbankan syariah, Prinsip wadiah dalam perbankan adalah diaplikasikan untuk produk tabungan wadiah dan giro wadiah yang secara rinci akan dibahas dalam butir berikut ini:

- GiroWadiah

Dalam Undang-undang no 10 tahun 1998, pasal 1 ayat 6 disebutkan yang dimaksud dengan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

- Tabungan Wadiah

Simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

b) Mudhārabah

Istilah “Mudhārabah” merupakan istilah yang paling banyak digunakan oleh bank-Bank Islām. Prinsip ini juga dikenal sebagai “qirādh” atau “muqaradah”. Mudhārabah adalah perjanjian atas suatu jenis perkongsian, dimana pihak pertama (shahibal'mal) menyediakan dana, dan pihak kedua (mudharib) bertanggung jawab atas pengelolaan usaha.

- Tabungan Mudhārabah

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati,

tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu. Tabungan Mudhāraba merupakan tabungan dengan akad Mudhāraba dimana pemilik dana (*shahibulmaal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (mudharib) dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati sejak awal.

- Deposito Mudhāraba

Deposito Mudhāraba adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Deposito Mudhāraba merupakan simpanan dana dengan akad Mudhāraba dimana pemilik dana (*shahibulmaal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (mudharib) dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati sejak awal. Semua permintaan pembukaan Deposito Mudhāraba harus dilengkapi dengan suatu (Wiroso 2011, 118-153)

2) Produk Penyaluran

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa dalam bank konvensional pengelolaan dana yang dilakukan dalam bentuk pemberian kredit, seperti kredit modal kerja, kredit investasi, kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, kredit sindikasi dan macam-macam kredit lainnya, karakteristiknya sama yaitu kredit.

a) Murābahah

Dalam Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh

Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia mengemukakan: *Bai Murābahah*(*bai'ulmurobahah*), jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *bai' murabahah*, penjual harus memberitahu harga produk yang ia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya.

b) Salām

Salām dan Salaf (meminjam) mempunyai arti yang sama. Salām adalah sejenis penjualan dan bisa didefinisikan sebagai berikut: "Pembelian suatu komoditi untuk pengiriman yang ditangguhkan dengan pembayaran segera sesuai dengan persyaratan tertentu atau penjualan suatu komoditi untuk pengiriman yang ditangguhkan sebagai imbalan atas pembayaran segera. Salām adalah akad jual beli muslimfiih (barang pesanan) dengan penangguhan pengiriman oleh muslimilahi (penjual) dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai dengan syarat-syarat tertentu.

c) Istisna

Istishna adalah akad jual beli antara *al-mustashni* (pembeli) dan *as-shani* (produsen yang juga bertindak sebagai penjual). Berdasarkan akad tersebut, pembeli menugasi produsen untuk menyediakan *al-mashnu*(barang pesanan) sesuai spesifikasi yang disyaratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang disepakati. Cara pembayaran dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu.

d) Ijārah

Ijārah adalah akad sewa-menyewa antara pemilik *ma'jur* (obyek sewa) dan *musta'jir* (penyewa) untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakannya. *Ijārah Muntahiyah bittamlik* adalah akad sewa-menyewa antara pemilik obyek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakannya dengan “opsi perpindahan hak milik” obyek sewa pada saat tertentu sesuai dengan akad sewa.

Dalam Kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia mengemukakan : Ijārah - sewa menyewa - adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa atau upah, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan barang itu sendiri Ijārah Muntahiya Bittamlik (IMBT) adalah sewa yang diakhiri dengan pemindahan kepemilikan barang; Sejenis perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang ditangan si penyewa.

e) Mushāraka

Dalam Glossari Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional dijelaskan pengertian Mushāraka sebagai berikut: Mushāraka adalah akad antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (modal) dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko

(kerugian) akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.

Dalam aplikasi perbankan syariah pembiayaan Mushāraka digunakan untuk modal kerja atau investasi, dimana dana dari bank merupakan partisipasi modal bank dalam usaha yang dikelola oleh nasabah, dan bank berhak ikut serta dalam mengelola usaha. Ketentuan Mushāraka Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 08/DSN-MUI/IV/2000 tentang Mushāraka tertanggal 13 April 2000 (Fatwa, 2006).

f) Mudhāraba

Dalam kamus Istilah Keuangan dan Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dijelaskan beberapa istilah yang terkait dengan Mudhāraba yaitu:

- Mudhāraba, usaha yang berisiko (*risky business*) adalah akad kerjasama usaha antara pihak pemilik dana (*shahibul-mal*) dengan pihak pengelola dana (*mudharib*) dimana keuntungan dibagi sesuai nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung pemilik dana (modal). Istilah lain dari Mudhāraba adalah muqaradhah dan qiradh.
- *Mudhāraba Mutlaqah*, akad Mudhāraba tanpa pembatasan yaitu bentuk kerja sama antara *shahibul māl* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis. Dalam fiqh seringkali dicontohkan dengan ungkapan *if'almasyi'ta* (lakukan sesukamu) dari *shahibul mal* kepada

mudharib yang memberi kewenangan penuh.

- *Mudhāraba Muqayyadah*, akad Mudhāraba dengan pembatasan yaitu bentuk kerja sama antara shahibul mal dan mudharib yang cakupannya dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu.

Ketentuan Mudhāraba Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 07/DSN-MUI/IV/2000 Tentang Pembiayaan Mudhāraba (Qiradh), diatur hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan Mudhāraba (penyaluran dana yang dilakukan oleh LKS) dan daerah bisnis.

g) Qard

Sesuai dengan fungsinya Bank Syariah harus melaksanakan fungsi sosial, yaitu berupa menghimpun dan menyalurkan dana zakat dan dana kebajikan. Disamping itu dalam melaksanakan fungsi ini bank syariah melaksanakan transaksi yang sifatnya tolong menolong yaitu pinjaman Qardh, yaitu pinjaman uang. Sesuai karakteristik ekonomi syariah uang bukan komoditi sehingga tidak diperkenankan uang menghasilkan atau bertambah uang.

Al-Qardh adalah suatu akad pinjaman kepada nasabah tertentudengan ketentuan bahwa nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya kepada lembaga keuangan syariah (LKS) pada waktu yang telah disepakati oleh LKS dan nasabah. Sebagaimana tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 19/DSN-MUI/IX/2000 tertanggal 09 April 2001 (fatwa, 2006).

h) Prinsip Syariah Lain Penyaluran Dana

Disamping prinsip-prinsip syariah pengelolaan dana yang telah dibahas secara rinci diatas, bank syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya dapat mempergunakan prinsip syariah lain yang telah diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional yang secara umum terkait dengan produk-produk, seperti Pasar Uang Antar Bank Syariah, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Obligasi Syariah. Masing-masing adalah:

- Pasar Uang Antar Bank Syariah

Dalam rangka meningkatkan efisiensi pengelolaan dana, bank syariah dapat melakukan kegiatan usahanya pada Pasar Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah yang sudah ada. Berikut beberapa ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional yang berkaitan dengan hal tersebut adalah Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 37/DSN-MUI/X/2002 tentang Pasar Uang Antarbank Berdasarkan Prinsip Syariah, Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 38/DSN-MUI/X/2002 tentang Sertifikat Investasi Mudhāraba Antar bank (Sertifikat IMA) .

- Sertifikat Bank Indonesia Syariah

Dalam rangka pelaksanaan pengendalian moneter berdasarkan prinsip syariah diperlukan instrumen yang sesuai dengan syariah yang diterbitkan bank sentral, dengan tidak mengabaikan salah satu misi utama perbankan syariah yaitu untuk menggerakkan sektor riil. Berikut beberapa ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional

yang berkaitan dengan hal tersebut adalah Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 63/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 64/DSN-MUI/XII/2007 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah Ju'alah (SBIS-Ju'alah), Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 62/DSN-MUI/XII/2007 tentang Akad Ju'alah.

- Obligasi Syariah

Salah satu bentuk instrumen investasi pada pasar modal (konvensional) adalah obligasi yang selama ini didefinisikan sebagai suatu surat berharga jangka panjang yang bersifat utang yang dikeluarkan oleh Emiten kepada Pemegang Obligasi dengan kewajiban membayar bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok pada saat jatuh tempo kepada pemegang obligasi. Berikut beberapa ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional yang berkaitan dengan hal tersebut adalah Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksadana Syariah, Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 32/DSN-MUI/IX/2002 Obligasi Syariah, Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 33/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syariah Mudhāraba, Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 41/DSN-MUI/III/2004 tentang Obligasi Syariah Ijarah, Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 59/DSN-MUI/V/2007 tentang Obligasi

Syariah Mudhāraba Konversi (Wiroso 2011, 169-219).

3) Produk Jasa Perbankan Syariah

Diantara produk jasa perbankan syari'ah adalah:

a) Wakālah

Wakālah adalah pelantikan seorang untuk mengambil tempat orang yang melantiknya untuk mengerjakan suatu tugas bagi pihaknya. Wakālah merupakan salah satu perjanjian yang memberikan kuasa orang yang mewakili kepada wakil untuk menjalankan suatu kerja bagi pihak diwakili itu.

Dalam Glossori Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional, memberikan penjelasan pengertian Wakālah sebagai berikut: Wakālah adalah akad pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Dewan Syariah Nasional menetapkan aturan tentang Wakālah sebagaimana tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 10/DSN-MUI/IV/2000 tertanggal 13 April 2000 (Fatwa, 2006).

b) Kafālah

Kafālah dan Dhamanah mempunyai arti yang sama, yaitu jaminan. Yang mana yang dimaksud dengan Jaminan adalah bertanggung jawab atas hak yang thabit / wajib bagi orang lain atau menghadirkan seseorang yang mempunyai suatu tanggung jawab untuk diambil tindakan atau mendapatkan suatu barang pengganti kepada pihak yang berhak. Dengan ini, berarti jaminan adalah menempatkan tanggung jawab seseorang kepada tanggung jawab orang lain. Dewan

Syariah Nasional menetapkan aturan tentang Wakālah sebagaimana tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 11/DSN-MUI/IV/2000 tertanggal 13 April 2000 (Fatwa, 2006).

c) Sharf

Ash-Sharf adalah jual beli mata uang. Asalnya mata uang hanya emas dan perak, uang emas disebut dinar dan uang perak disebut Dirham. Mata uang dari kedua jenis itu disebut mata uang intrinsik. Zaman sekarang, mata uang juga berbentuk nikel, tembaga dan kertas yang dibeli nilai tertentu. Mata uang dari jenis-jenis tersebut disebut mata uang menurut nonimal.

Dewan Syariah Nasional menetapkan aturan tentang Sharf sebagaimana tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 28/DSN-MUI/III/2002 (Fatwa, 2006)

d) Hawālah (Hiwālah)

Hawālah atau hiwālah adalah akad pengalihan hutang dari pihak yang berhutang kepada pihak lain yang wajib menanggung (membayar)-nya. Dewan Syariah Nasional menetapkan aturan tentang Hawalah sebagaimana tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 12/DSN-MUI/IV/2000 tertanggal 13 April 2000 (Fatwa, 2006) Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 31/DSN-MUI/VI/2002 Tentang Pengalihan Hutang dijelaskan ketentuan.

e) Rahn

Akad rahn (Zuhaili, BMI) menurut syara` adalah menahan sesuatu dengan cara yang dibenarkan yang memungkinkan untuk ditarik

kembali. Yaitu menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syara` sebagai jaminan hutang, hingga orang yang bersangkutan boleh mengambil hutang semuanya atau sebagian. Juga termasuk rahn adalah transaksi yang menggunakan surat berharga (sebagai jaminan) dengan barang. Dewan Syariah Nasional menetapkan aturan tentang Rahn sebagaimana tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 25/DSN-MUI/III/2002 tertanggal 26 Juni 2002 (Fatwa, 2006).

f) Prinsip Syariah Lain Jasa Layanan

Disamping prinsip-prinsip syariah yang telah dibahas diatas, bank syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya dalam bidang jasa layanan dapat mempergunakan prinsip syariah yang sangat erat dengan produknya, seperti misalnya tentang *Letter of Credit (L/C)* dan Kartu Pembayaran.

- *Letter of Credit* Syariah

Salah satu bentuk jasa perbankan adalah memberikan fasilitas transaksi ekspor-impor yang dilakukan oleh nasabah, yang dikenal dengan istilah *Letter of Credit (L/C)*. Berikut beberapa ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional yang berkaitan dengan hal tersebut.

- Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 34/DSN-MUI/IX/2002 tentang *Letter of Credit (L/C)* Impor Syariah.
- Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 35/DSN-MUI/IX/2002 tentang *Letter of Credit (L/C)* Ekspor Syariah.

- Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 57/DSN-MUI/V/2007 tentang *Letter of Credit (L/C)* dengan Akad Kafalah bil Ujroh.
- Kartu Pembayaran (Card)
 - Yaitu alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan atau untuk melakukan penarikan tunai, di mana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban melakukan pelunasan kewajiban pembayaran tersebut pada waktu yang disepakati secara angsuran.
 - Berikut beberapa ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional yang berkaitan dengan hal tersebut.
 - Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 42/DSN-MUI/V/2004 tentang *Syari'ah Charge Card*.
 - Fatwa Dewan Syariah Nasional nomor 54/DSN-MUI/X/2006 tentang *Syari'ah Card* (Wirosa 2011, 399-452).

9. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Perbedaan antara bank syariah dan konvensional dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3
Perbedaan Bank Syariah dan Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi yang halal saja.	1. Investasi yang halal dan haram.
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual-beli, dan sewa.	2. Memakai perangkat bunga.
3. <i>Profit dan falah Oriented.</i>	3. <i>Profit oriented.</i>
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan.	4. hubungan antara nasabah dengan bank dalam bentuk hubungan debitor-kreditor.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber (Antonio 2015, 34)

B. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan dan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai seorang warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan (Suryosubroto 1990, 11).

Pendidikan adalah kegiatan untuk memperbaiki dan mengembangkan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan kemampuan dan pengertian tentang pengetahuan umum dan pengetahuan ekonomi termasuk didalamnya peningkatan pengetahuan teori dan ketrampilan dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi (Putu Septiani Putri 2014, 448).

Suatu pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pengembangan sumber daya manusia. Henry Simamora (1999: 287) menyatakan: "Pendidikan ialah penyiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau yang lebih tinggi di dalam organisasi. Biasanya peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik" (Muzahid 2014, 184).

Dalam sejarah pendidikan dapat dijumpai berbagai pandangan atau teori mengenai bagaimana perkembangan manusia itu berlangsung. Dalam bab hal ini akan dibicarakan empat aliran (teori) tentang perkembangan manusia tersebut:

1) Empirisme

Teori ini mengatakan bahwa hasil pendidikan dan perkembangan bergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidupnya. Pengalaman itu diperoleh di dunia luar dirinya berdasarkan perangsangan yang tersedia baginya.

Kata empirisme berasal dari kata empiri yang berarti pengalaman. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1632-1704), seorang filsuf bangsa Inggris, yang berpendapat bahwa anak lahir ke dunia ini sebagai kertas kosong atau sebagai meja berlapis lilin (*Tabula Rasa*) yang belum ada tulisan di atasnya.

2) Nativisme

Ada teori yang bertolak belakang dengan teori empirisme, yaitu teori yang dianut oleh Schopenhauer (seorang filsuf bangsa Jerman, 1788-1860) yang berpendapat bahwa bayi lahir dengan bawaan baik dan buruk. Dalam hubungan ini dengan pendidikan dan perkembangan manusia, ia

berpendapat bahwa hasil akhir pendidikan dan perkembangan ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak kelahirannya.

Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan berhubung dengan perkembangan anak didik. Dengan kata lain, aliran nativisme merupakan aliran pesimisme (murung) dalam pendidikan.

3) Naturalisme

Sedikit bersamaan dengan aliran nativisme adalah teori yang dikemukakan oleh J.J Rousseau (seorang Filusuf bangsa Perancis, 1712-1778) dengan aliran naturalismenya. Berpendapat bahwa semua adalah baik pada waktu baru datang dari tangan Sang Pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia. Berbeda dengan Schopenhauer, Rousseaur berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan yang baik, tidak ada seorang anakpun lahir dengan pembawaan buruk.

Aliran ini juga disebut negativisme, karena berpendapat bahwa pendidik hanya wajib membiarkan pertumbuhan anak didik saja dengan sendirinya, diserahkan saja selanjutnya pada alam.

4) Konvergensi

Teori konvergensi ingin mengawinkan dua macam teori atau aliran yang 180° berlawanan, yaitu empiris dan nativisme. Tokoh aliran atau teori ini adalah Wiiliam Stern (seorag ahli pendidikan bangsa Jerman 1871-1939) yang berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk.

Menurut teori ini berpndapat baik pembawaan maupun lingkungan kedua-duanya mempunyai

pengaruh terhadap hasil perkembangan hasil anak didik. Hasil perkembangan dan pendidikan bergantung pada kecilnya pembawaan serta situasi lingkungannya (Suryosubroto 1990, 14-15).

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk mengubah tingkah laku seseorang atau individu serta anak didik sehingga memiliki keterampilan dan pengetahuan, dengan adanya pengetahuan dan keterampilan maka ia dapat menentukan sikap hidupnya atau menunjukkan kepribadiannya.

Dengan adanya pendidikan yang mempunyai maksud dan tujuan agar bangsa Indonesia memiliki kekuatan rohani dan jasmani. Menjadikan manusia Indonesia yang bertaqwa dan beriman serta memiliki pengetahuan dan keterampilan agar dapat ikut serta aktif berpartisipasi dalam pembangunan sebagai pencerminan dari sikap dan kemampuan pribadinya dan hasil pendidikan (Putri 2017, 13).

3. Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan dapat dibedakan dalam tiga bagian, yakni Pendidikan formal, Pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pengertian dari tiga jenis pendidikan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan memiliki jenjang tingkatan yang berlangsung dari pendidikan dasar, menengah dan sampai perguruan tinggi.
- 2) Pendidikan in formal merupakan pendidikan yang berlangsung seumur hidup, di mana pendidikan in formal diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dan pengaruh dari lingkungan sosial dari kehidupan seseorang.

- 3) Pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah yang menggantikan potensi dari pendidikan formal yang sekaligus membantu pendidikan formal, contohnya kursus keterampilan (Putri 2017, 14).

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sekolah menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diantaranya sebagai berikut di bawah ini.

- 1) Pendidikan Dasar (Pasal 17)
 - a) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
 - b) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
 - c) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
- 2) Pendidikan Menengah (Pasal 18)
 - a) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar
Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan
 - b) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

- c) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
- 3) Pendidikan Tinggi (Pasal 19 Dan Pasal 20)
- a) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.
 - b) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.
 - c) Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
 - d) Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
 - e) Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.
 - f) Ketentuan mengenai perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Undang-Undang 2003).

C. Budaya Lokal

1. Pengertian Budaya

Para pakar antropologi budaya Indonesia umumnya berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Secara etimologis, kata kebudayaan berarti hal yang berkaitan dengan akal. Namun ada pula anggapan bahwa kata budaya berasal dari kata majmuk *budi-daya*

yang berarti daya dari budi atau daya dari akal yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Kata kebudayaan itu sepadan dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris. Kata *culture* itu sendiri berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah tanah atau bertani (Maran 2007, 24).

Kebudayaan ataupun peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kroeber dan Kluckhohn (1950) mengajukan konsep kebudayaan sebagai kupasan kritis dari definisi-definisi kebudayaan (konsensus) yang mendekati. Definisinya adalah Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi; pusan esendi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. (Soelaeman 1995, 10-11).

Dalam karyanya *The Church and Culture*, Louis J. Luzbetak mencoba merumuskan karakteristik-karakteristik umum kebudayaan. Katanya yang *pertama*, adalah suatu cara hidup. *Kedua*, kebudayaan adalah total dari rencana atau rancangan hidup. *Ketiga*, secara fungsional kebudayaan diorganisasikan dalam suatu sistem. *Keempat*, kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, dan *kelima*, kebudayaan adalah cara hidup dari suatu grup atau kelompok sosial, bukan cara hidup individual atau perseorangan (Maran 2007, 26).

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi yang berada dibalik perilaku manusia dan tercermin dalam perilakunya. Semuanya merupakan milik bersama para anggota masyarakat dan apabila semua orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap layak dan dapat diterima dalam masyarakat. Budaya dipelajari oleh manusia dan bukan merupakan warisan biologis.

2. Budaya Lokal

Kata *local wisdom* atau *local culture* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti budaya lokal atau kearifan lokal. Pemahaman budaya lokal menurut para ahli adalah sebagai berikut: Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, dimana menurutnya, suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan". Dalam hal ini, unsur bahasa adalah ciri khasnya. Pandangan yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya (hierarkis bukan berdasarkan baik dan buruk), dikemukakan oleh antropolog terkemuka, Judistira K. Garna.

Menurut Judistira kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Budaya juga merupakan cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spiritual. Kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau

dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola - pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (Ardiyanto 2016, 21).

Djoko Widagdho dalam bukunya tentang Ilmu Budaya Dasar, "budaya" adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa (Widagdho 2010, 18) .

Merujuk pada beberapa pandangan sejumlah pakar budaya Budaya lokal berarti adalah semua keberadaan suku bangsa yang ada di Indonesia baik khasanah tradisi, hasil budaya, bahasa dan kearifannya. Pada tingkatan hierarkis memang terletak atau melengkapi budaya regional. Budaya lokal adalah hasil budaya dari daerah-daerah di seluruh Indonesia.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Unsur unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja, dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut B. Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu:

1) Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat

bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

2) Sistem teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

3) Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian, mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain: berburu dan meramu; beternak; bercocok tanam di ladang; menangkap ikan; bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

4) Organisasi sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial, merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adatistiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam

kesatuan didalam lingkungan dimana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

5) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal, berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya.

6) Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penelitian etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-

teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat (Soelaeman 1995, 13).

D. Literature Review

1. Penelitian Indra Riski Pratama, dengan judul “Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah (Pada BMT Dinar Amanu Tulungagung)”. Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islām Institut Agama Islām Negeri (IAIN) Tulungagung 2015.

Terbukti didalam tabel *coefficient* pada masing-masing variabel X_1 (budaya) diperoleh sig. sebesar 0,017 dibandingkan dengan taraf sig. $< \alpha = 0,017 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi nasabah pada BMT Dinar Amanu Tulungagung, dan hipotesis penelitiannya teruji.

Terbukti didalam tabel pada masing-masing variabel X_2 (persepsi masyarakat) diperoleh sig. sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf sig. $< a = 0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi nasabah pada BMT Dinar Amanu Tulungagung, dan hipotesis penelitiannya teruji.

Terbukti didalam tabel *summary* 4.19 diperoleh angka *Adjusted R Square* adalah 0,410, yang berarti 41% variabel terikat keputusan menjadi nasabah dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari budaya dan persepsi masyarakat, dan sisanya 59% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel budaya dan persepsi masyarakat secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi nasabah pada BMT Dinar Amanu Tulungagung, dan hipotesis penelitiannya teruji (Pratama 2015, 75).

2. Skripsi Ajen Mukarom, dengan judul "*Analisis Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus Di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor)*", mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor tahun 2009.

Sebagian besar petani membiayai usahataniya menggunakan sumber pembiayaan dari modal sendiri, tetapi ada juga petani yang menggunakan sumber pembiayaan dari luar. Sumber pembiayaan dari luar yang diakses petani di antaranya diperoleh dari lembaga keuangan non formal dan lembaga keuangan formal, tetapi ada juga petani yang mengakses keduanya. Namun dari semua petani responden subsektor tanaman pangan, perikanan dan peternakan tidak ada yang menggunakan LKS sebagai sumber pembiayaan usahataniya.

Dilihat dari aspek pendapatan dan skala usahatani, baik petani yang memiliki pendapatan dan skala usaha besar maupun petani yang memiliki pendapatan dan skala usaha kecil, tidak ada yang mengakses pembiayaan dari LKS.

Persepsi petani responden terhadap LKS cukup beragam. Persepsi terhadap sistem bunga ditanyakan pada seluruh responden penelitian. Karena dapat mempengaruhi motivasi responden memilih LKS. Umumnya dengan sistem bunga pinjaman, responden merasa diberatkan (Mukarom 2009, 95).

3. Skripsi Izzuddin Fadhlurrahman, dengan judul *“Pengaruh Persepsi dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Preferensi Pada Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)”*, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017

Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variable persepsi mahasiswa berpengaruh terhadap preferensi pada bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai t hitung sebesar 2,752 dengan nilai Sig. sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada nilai t tabel 1,986 dan nilai Sig. lebih besar daripada 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi mahasiswa secara parsial berpengaruh terhadap preferensi pada bank syariah.

Berdasarkan hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel perilaku mahasiswa berpengaruh terhadap preferensi pada bank syariah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai t hitung sebesar 3,792 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel 1,986 dan nilai Sig. lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap preferensi pada bank syariah.

Berdasarkan uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel persepsi dan perilaku mahasiswa secara bersama-sama terhadap preferensi pada bank syariah. Dalam

penelitian ini diperoleh nilai F hitung sebesar 16,726 dengan nilai Sig sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel 3,09 dan nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengartikan bahwa persepsi dan perilaku mahasiswa secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap preferensi pada banks yariah (Fadhlurrahman 2017, 95).

Dari semua penelitian diatas telah membahas mengenai persepsi masyarakat tentang perbankan syariah, persepsi perbankan syariah dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun belum ada yang membahas mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan budaya terhadap pengetahuan perbankan syariah. Dari bahasan yang peneliti lakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya merupakan penelitian yang mengangkat tema tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang perbankan syariah. Peneliti akan mengangkat judul ini untuk dikaji lebih jauh lagi dan bagaimana faktor tingkat pendidikan dan budaya lokal dalam mempengaruhi masyarakat petani desa Ciawigajah dalam mengetahui perbankan syariah.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pemahaman Perbankan Syaiah Pada Masyarakat Petani Desa Ciawigajah Cirebon.

Menurut penelitian Isfi Solihah dalam Skripsinya yang berjudul *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang Perbankan Syari'ah*. Salah satunya variabel tingkat pendidikan

diperoleh nilai Sig adalah 0.098, pada tingkat pendidikan terlihat bahwa nilai Sig 0.098 lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang perbankan syariah. Jadi walaupun tingkat pendidikan masyarakat itu tinggi belum tentu persepsinya tentang bank syariah juga tinggi. Hal ini dikarenakan meskipun pendidikan seseorang tinggi namun pengetahuan tentang seluk beluk perbankan syariah baik dari segi definisi, produk dan jasa, prinsip-prinsip masih sangat rendah dikarenakan sosialisasi dan edukasi perbankan syariah untuk mengenalkan dirinya pada masyarakat masih sangat minim (Sholihah 2015, 80).

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal terakhir yang dilakukan oleh responden yang kemudian akan dianalisis seberapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman perbankan pada masyarakat petani desa Ciawigajah Cirebon.

2. Pengaruh Budaya lokal terhadap pemahaman perbankan syariah pada masyarakat petani desa Ciawigajah Cirebon.

Perbankan Islām adalah sistem keuangan yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai ajaran-ajaran Qur'an. Hukum Islām mencerminkan perintah-perintah Allah, mengatur semua aspek kehidupan Muslim, dan karena itu secara langsung terlibat dalam keuangan Islām, spiritualitas dan keadilan sosial (Muhammad Saleh Sarwer 2013, 62)

Faktor budaya merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap keputusan nasabah dalam memilih bank syariah, karena kebudayaan

merupakan faktor yang paling luas sehingga pemasaran dituntut harus memahami peran yang dimainkan kultur, sub-kultur dan kelas sosial. BPRS merupakan lembaga keuangan syariah yang secara geografis berada di pinggiran kota dan didominasi oleh nasabah yang berasal dari pedesaan, maka budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya yang banyak dianut oleh masyarakat yakni “budaya membingkai agama”.

Aspek-aspek kebudayaan berperan lebih dominan dalam kehidupan sosial, membingkai ajaran-ajaran Islām yang menghasilkan Islām Abangan, contoh pemahaman tentang ketuhanan dibingkai dalam nuansa budaya lokal seperti dapat dijumpai dalam ragam kesenian, ungkapan tradisional, *folklore*, kepercayaan tradisional dan lain-lain. Dalam prespektif Islām budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat (Nurlaeli 2017, 80)

Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis seberapa besar pengaruh budaya lokal terhadap pemahaman masyarakat petani desa Ciawigajah Cirebon.

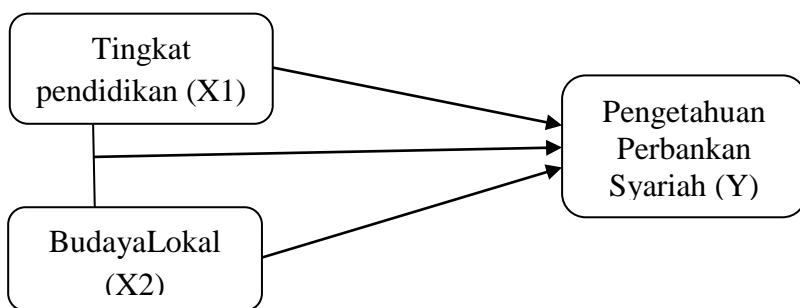
3. Pengaruh positif signifikan tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pemahaman perbankan syariah pada masyarakat petani Desa Ciawigajah Cirebon.

Pertumbuhan bank syariah yang pesat dan kecenderungan peningkatan pembiayaan di sektor pertanian belum diikuti oleh pemahaman dan pengetahuan masyarakat terutama petani tentang sistem operasional perbankan syariah dan mekanisme dalam mengakses skim-skim

pembiayaan untuk pertanian pada Lembaga Keuangan Syariah sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat aksesibilitas petani dalam memperoleh pembiayaan untuk menjalankan kegiatan usaha taninya.

Disamping hal tersebut, mayoritas penduduk Indonesia merupakan penganut Agama Islām dan sebagian besar memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian. Namun, masyarakat belum menunjukkan minat dan perhatian yang besar terhadap perbankan syariah. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat yang lebih banyak memilih bank konvensional dibandingkan bank syariah (Mukarom 2009, 5).

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi persepsi petani sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya adalah tingkat pendidikan dan budaya lokal. Maka dari itu, penelitian akan menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pemahaman masyarakat petani desa Ciawigajah Cirebon tentang perbankan syariah. Hal ini dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan tentang sesuatu yang dianggap benar, selain itu juga hipotesis merupakan pernyataan dari seorang peneliti atau dugaan peneliti yang akan ditelitinya sebagai jawaban sementara dari suatu permasalahan berdasarkan Rumusan masalah, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, maka hipotesis atau hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya tidak pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap pemahaman perbankan syariah pada masyarakat petani Desa Ciawigajah Cirebon.

Hal ini berdasarkan penelitian dari Isfi Shalihah yang berjudul Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Kec. Selong Kab. Lombok Timur.

Untuk variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai Sig adalah 0.098, pada tingkat pendidikan terlihat bahwa nilai Sig 0.098 lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga hasil pengujian statistik tersebut memberi arti bahwa secara parsial tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang perbankan syariah. Jadi walaupun tingkat pendidikan masyarakat itu tinggi belum tentu persepsinya tentang bank syariah juga tinggi. Hal ini dikarenakan meskipun pendidikan seseorang tinggi namun pengetahuan tentang seluk beluk perbankan syariah baik dari segi definisi, produk dan jasa, prinsip-prinsip masih sangat rendah dikarenakan sosialisasi dan edukasi perbankan syariah untuk mengenalkan dirinya pada masyarakat masih sangat minim (Sholihah 2015, 80).

2. Adanya tidak pengaruh signifikan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah pada masyarakat petani Desa Ciawigajah Ciorebon.

Hal ini berdasarkan penelitian dari Ida Nurlaeli dengan judul Pengaruh Faktor Budaya, Psikologi, Pelayanan, Promosi, Dan Pengetahuan Tentang Produk Terhadap Keputusan Nasabah Memilih BPRS Di Banyumas.

Untuk variabel budaya sebesar $0,531 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel budaya secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan nasabah memilih bank syariah. Faktor budaya merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap keputusan nasabah dalam memilih bank syariah, karena kebudayaan merupakan faktor yang paling luas sehingga pemasar dituntut harus memahami peran yang dimainkan kultur, sub-kultur dan kelas sosial (Nurlaeli 2017, 80)

3. Diduga adanya pengaruh positif signifikan tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah pada masyarakat petani Desa Ciawigajah Cirebon,

Hal ini berdasarkan penelitian dari Isfi Shalihah yang berjudul Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Kec. Selong Kab. Lombok Timur. Dan dari Ida Nurlaeli dengan judul Pengaruh Faktor Budaya, Psikologi, Pelayanan, Promosi, Dan Pengetahuan Tentang Produk Terhadap Keputusan Nasabah Memilih BPRS Di Banyumas dengan sama-sama menggunakan uji F atau secara simultan.

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai R^2

sebesar 0.406. Hal ini memberi makna bahwa sebesar 40.6% variasi perubahan variabel terikat yaitu persepsi masyarakat mampu dijelaskan oleh variasi variabel bebasnya, sedangkan sisanya 59.4% dipengaruhi oleh variasi variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi. Nilai koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0.637 yang berarti hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas kuat dan positif (Sholihah 2015, 81).

Dapat diketahui dalam model ANOVA diperoleh F_{hitung} sebesar 125.608. Dengan demikian tingkat signifikan sebesar 0.05 dan $df_1 = k - 1$, dimana (k) adalah jumlah variabel bebas+terikat, dan $df_2 = n-k$ dimana (n) adalah jumlah sampel dan (k) adalah jumlah variabel bebas+terikat maka : $df_1 = k - 1 = 6 - 1 = 5$, $df_2 = n - k = 100 - 6 = 94$ Maka didapat nilai $f_{tabel} = 2.31$. Karena $f_{hitung} (16.021) > f_{tabel} (2.31)$ Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor budaya, psikologi, pelayanan, promosi, pengetahuan tentang produk secara bersama-sama berpengaruh signifikan memberikan kontribusi yang terhadap keputusan nasabah dalam memilih bank syariah. Sehingga model regresi yang didapatkan layak digunakan untuk memprediksi, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 di tolak dan diterima. Dari hasil tabel regresi di atas, juga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima (Nurlaeli 2017, 97).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

1. Tempat Penelitian

Penelitian Survey ini dilakukan di masyarakat petani desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah, tingkat pendidikan, budaya lokal, dan pemahaman perbankan syariah, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah masyarakat petani desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian (Survey) ini dilakukan pada tanggal 09 Maret 2018 sampai dengan tanggal 09 September 2018.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian Survey

No	Kegiatan	Minggu Ke :											
		1-3	4-7	8-12	13-16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	Penyusunan Laporan												
2	Penyusunan Instrumen												
3	Validasi instrumen dan Penentuan sampel Penelitian												
5	Pengumpulan data												
6	Analisis data												
7	Pembuatan draf laporan												
8	Sidang Munaqosah												
9	Revisi Laporan												
10	Penggandaan Laporan												

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi, yaitu sekumpulan objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian (penelaahan) dengan ciri mempunyai karakteristik yang sama. Macam-macam populasi, antara lain adalah populasi terhingga dan tak terhingga. Adapun yang dimaksud dengan populasi terhingga adalah sekumpulan objek yang akan dijadikan sebagai bahan kajian penelitian yang jumlahnya tertentu. Sedangkan populasi tak terhingga adalah sekumpulan objek yang akan diteliti berjumlah tidak terhingga banyaknya. Sedangkan dalam penelitian ini dengan menggunakan populasi terhingga dengan memiliki jumlah 529 dari petani desa Ciawigaja.

2. Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Adapun yang dimaksud dengan *sampel*, yaitu bagian dari populasi (contoh), untuk dijadikan sebagai bahan penelaahan dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat diwakili (*representative*) terhadap populasinya. Sedangkan istilah *sampling*, yaitu cara untuk melakukan pengambilan contoh dari populasi yang diketahui, baik dari cara penentuan jumlah sampel maupun dari model pengambilan sampel dimaksud, dengan harapan agar sampel yang digunakan dapat mewakili populasinya (Cholid 2010, 41). Sedangkan dalam penelitian ini sampelnya adalah sebagian dari para petani desa ciawigajah.

Ada beberapa teknik dalam pengambilan sampel, dan disini penulis menggunakan teknik *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bag

setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiono 2017, 82).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{529}{1 + (529)(10\%)^2}$$

$$n = \frac{529}{1 + (529)(0,1)^2}$$

$$n = \frac{529}{1 + (529)(0,1)^2}$$

$$n = \frac{529}{1 + (529)(0,01)}$$

$$n = \frac{526}{1 + 5,29}$$

$$n = \frac{526}{6,29}$$

$$n = 84,10 = 84$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

N = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi
 e = Presisi (persen kelonggara ketidaktelitian / batas kesalahan)

Pada penelitian kali ini yang digunakan sebagai populasi yaitu para petani desa Ciawigajah dengan jumlah 529 orang dan sampel para petani desa Ciawigajah sejumlah 84 orang. Jumlah tersebut diambil dengan menggunakan rumus pengukuran sampling milik Slovi dengan batas kesalahan 10% (Nur Asnawi 2011, 142).

C. Definisi Oprasional dan Instrumen Variabel

1. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian suatu atribut/sifat/nilai dari orang, subjek atau kegiatan yang mempunyai variasi

tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono 2017, 13)

Berdasarkan penelitian berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Budaya Lokal Terhadap Pemahaman Perbankan Syariah (Study Survey Pada Masyarakat Petani Desa Ciawigajah)”. Variabel yang digunakan penelitian ini adalah:

Tingkat Pendidikan Independen	X_1	:	Variabel
Budaya Lokal Independen	X_2	:	Variabel
Pemahaman Perbankan Syariah Dependen	Y	:	Variabel

Adapun definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2
Definisi Oprasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Tingkat Pendidikan (X_1)	Suatu pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pengembangan sumber daya manusia. “Pendidikan ialah penyiapan individu-individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau yang lebih tinggi di dalam	Kemampuan intelektual	Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat mengetahui dan memahami produk perbankan syariah.	Ordinal
			Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat mengetahui dan memahami jasa perbankan syariah.	
			Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mengetahui keuntungan yang akan	

	organisasi. Biasanya peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik” (Muzahid 2014, 184).		timbul dikemudian hari.	
			Dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat trampil dalam pengelolaan keuangan.	
		Kemampuan Emosional	Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat menerima keberadaan perbankan syariah	
			Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat menilai keberadaan produk perbankan syariah	
			Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat menilai keberadaan jasa perbankan syariah	
			Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat mengontrol emosinya atas keberadaan perbankan syariah	
Budaya Lokal (X₂)	Kebudayaan ataupun peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang komplek, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat	Pengetahuan	Dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat maka dapat mempengaruhi pengetahuan tentang perbankan syariah.	
			Dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat maka dapat mempengaruhi pengetahuan tentang produk-produk perbankan syariah.	
			Dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat maka dapat	

(kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Soelaeman 1995)		mempengaruhi pengetahuan tentang akad-akad pada perbankan syariah.	
	Kepercayaan	Dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat maka dapat mempengaruhi kepercayaan tentang perbankan syariah.	Ordinal
		Dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat maka dapat mempengaruhi kepercayaan tentang produk-produk perbankan syariah.	
		Dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat maka dapat mempengaruhi kepercayaan tentang akad-akad pada perbankan syariah.	
	Hukum	Dengan hukum yang terdapat pada masyarakat maka dapat diterima bahwa adanya lembaga pengawasan sebagai dasar operasional perbankan syariah.	
	Adat - istiadat (kebiasaan)	Dengan kebiasaan masyarakat petani maka mempengaruhi pemahaman tentang perbankan syariah	Ordinal
		Dengan kebiasaan masyarakat petani maka mempengaruhi pemahaman tentang produk-produk perbankan syariah	
		Dengan kebiasaan masyarakat petani	

			maka mempengaruhi pemahaman tentang akad-akad perbankan syariah	
Pemahaman perbankan syariah (Y)	Merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, atas ilmu perbankan syariah yang dimilikinya untuk menciptakan suatu metode atau ideologi menjadi pengetahuan baru yang dapat berkembang menjadi berbagai ilmu.	Pengetahuan Instansi Perbankan Syariah	Dengan pemahaman perbankan maka akan mengetahui lokasi perbankan syariah	Ordinal
			Dengan pemahaman perbankan syariah maka akan mengetahui jumlah perbankan syariah	
			Dengan pemahaman perbankan syariah maka akan mengetahui oprasional perbankan syariah	
		Pengetahuan Prinsip Perbankan Syariah	Dengan pemahaman perbankan syariah maka akan dapat memahami bahwa perbankan syariah berlandaskan prinsip dan nilai Islām	Ordinal
			Dengan pemahaman perbankan syariah maka akan dapat memahami bahwa perbankan syariah menggunakan akad-akad syariah	
			Dengan pemahaman perbankan syariah maka akan dapat memahami bahwa perbankan syariah melakukan investasi yang halal berdasarkan syariah	
Dengan pemahaman perbankan syariah maka akan dapat				

			memahami bahwa perbankan syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah	
		Pengetahuan Produk Perbankan Syariah	Dengan pemahaman perbankan syariah maka akan dapat memahami adanya produk jasa pada perbankan syariah	Ordinal

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama (Arikunto 2006, 26).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala ordinal. Skala ordinal merupakan informasi tentang jumlah relatif karakteristik berbeda yang dimiliki oleh obyek atau individu tertentu (Sarwono 2006, 94). Peneliti juga menggunakan skala *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono 2017, 93), Seperti pada tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.3
Skala Likert

Jawaban Pertanyaan	Interpretasi
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu- Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

D. Pendekatan, Jenis dan Sumber Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan format *deskriptif* artinya penelitian menggambarkan secara lengkap baik dari segi keadaan, karakteristik, fakta-fakta individu, kelompok dan keluarga sebagai penentuan frekuensi sesuatu yang terjadi (Ashofah 2011, 112).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiasi-kausal, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih (Siregar 2014, 107).

Neuman (2003) memberikan beberapa karakteristik penelitian asosiatif yaitu mempunyai minimal dua variabel atau lebih yang dihubungkan, menunjukkan hubungan sebab-akibat atau pengaruh mempengaruhi diantara dua variabel atau lebih, menunjukkan perkiraan atau prediksi mengenai hasil yang diharapkan, menghubungkan secara logis antara masalah penelitian dengan teori, dan dapat diuji kembali dalam fakta-fakta empiris dan menunjukkan kebenaran atau kesalahan (Martono 2012, 69).

3. Sumber Penelitian

Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari dua sumber data yang digunakan yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh/p/secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitian (Nur Indriantoro 2002, 146). Data primer yang diterima adalah data berupa

informasi yang diperoleh melalui wawancara dan hasil-hasil dari pengisian kuesioner para petani desa Ciawigajah.

b. Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah ada seperti buku, data atau arsip serta tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian (Hasan 2009, 19). Data sekunder dimaksudkan agar dapat memberikan ilustrasi umum dan dapat mendukung hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2016, 203). Kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data deskriptif guna menguji hipotesis. Model kajian untuk memperoleh data tersebut digunakan kuesioner yang bersifat tertutup yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban pada beberapa alternatif saja atau pada satu jawaban saja. Sedangkan pada pengukuran skala digunakan model

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2016, 329).

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Instrumen

Tujuan dari teknik analisis data adalah untuk mengetahui apakah Tingkat Pendidikan (X1) dan Budaya Lokal (X2) mempunyai pengaruh atau tidak terhadap Pemahaman Perbankan Syariah (Y) di Desa Ciawigajah.

a. Uji validitas

Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Ketentuan valid atau tidaknya dapat ditentukan dengan kriteria nilai r.

- 1) Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ maka pertanyaan tersebut di anggap valid.
- 2) Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka pertanyaan tersebut di anggap tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesuoner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden atas pernyataan itu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki Cronbach Alpha $> 0,7$ (Haryadi Sarjono 2011, 45).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dapat menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pendeteksiannya adalah:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika Sig. value < 5 %
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika Sig. value >5%

Jika H_0 ditolak, berarti data tidak tersebar normal. Jika H_0 yang diterima berarti data tersebar normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui Uji White. Untuk Uji White menggunakan rumusan hipotesis dan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai *p value -obs*-square* < X^2 tabel.
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai *p value -obs*-square* < X^2 tabel.

Jika H_0 ditolak, berarti terdapat heteroskedastisitas. Jika H_0 diterima berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Salah satu masalah penting dalam penggunaan analisis regresi berganda adalah kemungkinan kolinearitas dari variabel-variabel independen yang ada. Kondisi ini mengacu pada situasi dimana satu atau lebih variabel independen yang ada berkorelasi tinggi dengan variabel independen lainnya sehingga variable

independen dapat menjelaskan dengan lebih pasti bagi variabel dependennya. Metode yang digunakan untuk mengukur kolinearitas ini adalah menggunakan Variance Inflationary Factor (VIF) dan Tolerance. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan kriteria sebagai berikut:

- Tidak terjadi Multikolinearitas jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00
- Terjadi Multikolinearitas jika nilai VIF lebih besar dari atau sama dengan 10,00 (Trisnawati 2015, 46).

3. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda ini analisisnya lebih kompleks dibandingkan dengan analisis regresi linier sederhana dan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Trisnawati 2015, 47), yaitu tingkat pendidikan, budaya lokal dan pengetahuan perbankan syariah. Model regresi yang digunakan adalah

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (Pengetahuan Perbankan Syariah)
- β_0 = Harga konstanta (bila X dan Y= 0)
- β_1 = Harga koefisien regresi (Tingkat Pendidikan)
- β_2 = Harga koefisien regresi (Budaya Lokal)
- X₁ = Variabel independen pertama (Tingkat Pendidikan)
- X₂ = Variabel independen kedua (Budaya Lokal)
- e = *Standard error*

4. Uji Hipotesis

a. Uji T

Menunjukkan nilai signifikan dari tiap-tiap koefisien regresi terhadap kenyataan yang ada.

Langkah-langkah:

1) Menentukan hipotesis nihil dan alternatif.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ (tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah).

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_0$ (ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah).

2) Menentukan level of significant ($\alpha = 0, 05$)

Kriteria pengujian adalah:

H_0 diterima bila $t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$.

H_0 ditolak bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$.

3) Perhitungan nilai T

Dimana:

B = koefisien regresi dari variabel minat.

Sb1 = standar error koefisien regresi.

4) Kesimpulan

Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dapat diketahui pengaruh antara tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah.

b. Uji F

Digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara dua variabel bebas (tingkat pendidikan dan budaya lokal) terhadap variabel

terikat (pengetahuan perbankan syariah) secara bersama-sama, sehingga bisa diketahui apakah dengan yang sudah ada dapat diterima atau ditolak. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- 1) $H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya bahwa tingkat pendidikan dan budaya lokal secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan perbankan syariah.
- 2) $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_0$ artinya bahwa tingkat pendidikan dan budaya lokal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan perbankan syariah.
- 3) Menentukan level of signifikan $\alpha = 0, 05$;
- 4) Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut: $H_0 =$ diterima apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ $H_0 =$ ditolak apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$;
- 5) Perhitungan nilai F;

$$f = \frac{R^2(k+1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Keterangan:

R = koefisien regresi linier berganda

k = banyaknya variable

n = ukuran variable

6) Kesimpulan

Dengan membandingkan F hitung dan F tabel dapat diketahui pengaruh tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pemahaman perbankan syariah (Trisnawati 2015, 49).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Ciawigajah

1. Sejarah Desa Ciawigajah

Alkisah yang bersumber dari sesepuh Desa Ciawigajah Dahulu yaitu Al Magfurllah bapak Nurhalim. Disebuah daerah dataran tinggi, berdirilah sebuah kerajaan bernama Kerajaan *“Timbang Luhur”*, yang dipimpin oleh seorang *“Adipati Kerajaan Timbang Luhur”* sangrajamemiliki 2 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan, yang laki-laki bernama Sanghiang Puget dan Sanghiyang Pengging, dua putra mahkota yang gagah perkasa, dan yang perempuan dikenal dengan Putri Timbang Luhur seorang putri yang cantik jelita. Keistimewaan Sang Raja juga mempunyai seekor gajah peliharaan yang senantiasa menyertainya dalam setiap perjalanan, juga setia dan patuh pada setiap perintah sang raja.

Suatu saat terjadilah kemarau panjang, kekeringan terjadi di seluruh wilayah penjuru kerajaan, rakyat harus bersusah payah untuk mendapatkan air, kesengsaraan rakyat nampak pada wajah-wajah mereka, karena hasil tanaman bahan makanan pokok tak dapat dipanen. Maka dibuatlah saembara oleh sang raja. Kata sang Raja: *“Barangsiapa yang bisa mendatangkan air untuk memenuhi kebutuhan rakyat maka akan dinikahkan dengan putri Timbang Luhur”*.

Setelah dibuka saembara, maka munculah para jawara untuk ikut berpartisipasi dalam saembara memperebutkan putri kerajaan. Diantara para jawara yang muncul sebagai peserta saembara adalah sang raksasa yang bernama *“BADUGANGJAYA”* dan ternyata sang raksasa berhasil mendatangkan air

kedaerah kerajaan timbang luhur dengan membuat sungai yang dapat mengalirkan air untuk kepentingan rakyat.

Akhirnya Sang raja menetapkan sebagai pemenang saembara adalah sang raksasa bernama "BADUGANGJAYA" yang berhak menikah dengan Putri Timbang Luhur. Sesuai dengan janjinya sang raja akan menikahkan putrinya dengan pemenang saembara, akan tetapi ketika mendengar bahwa calon suaminya adalah seorang raksasa, sang putri menolaknya dan akhirnya melarikan diri menyusuri sungai yang dibuat oleh BADUGANGJAYA, sampailah pelarian sang putri pada suatu gua yang terletak di pinggir sungai yang terjal berupa tebing dan sang putri singgah untuk bersembunyi di gua tersebut yang hingga kini dikenal dengan *Gua Putri (Liang Putri)* di wilayah timur Desa Ciawigajah.

Karena sang putri melarikan diri maka sang raksasa "BADUGANGJAYA" menyusul dan menelusuri keberadaan sang putri calon istrinya, dalam perjalanannya sang raksasa terjatuh menimpa batu sehingga ada bekas telapak kaki dan kemaluannya, hingga sekarang dikenal dengan batu *Badugngjaya* yang terletak disebelah selatan Desa Ciawigajah, akhirnya sang raksasa meninggal dunia.

Mendengar tewasnya sang raksasa dalam perjalanan pencarian sang putri, Raja Timbang Luhur mengutus dua orang putranya (Sanghiang Puget dan Sanghiang Pengging) untuk melanjutkan pencarian sang putri dengan mengendarai seekor gajah milik sang raja yang sangat setia.

Dalam perjalanannya sampailah dua putra mahkota raja timbang luhur didepan gua putri (liang putri) sebagai tempat persembunyian sang putri, yang

didepannya tumbuh bambu-bambu kecil dan beristirahatlah dua orang putra mahkota raja beserta seekor gajahnya dibawah pohon bambu tersebut. Dalam peristirahatannya dua putra mahkota raja melihat pancaran air yang keluar dari bawah pohon bambu depan gua persis dibawah kaki gajah peliharaan raja Adipati Timbang Luhur. Dan akhirnya dua putra mahkota kerajaan tersebut menyebut wilayah tersebut dengan sebutan "*CIAWIGAJAH*", Ci yang berarti air (cai), Awi yang berarti Bambu yang berada didekat gajah.

Pencarian belum selesai, perjalanan terus berlanjut hingga naik dan sampai kedataran yang lebih tinggi, beristirahat dua orang mahkota raja dan seekor gajahnya, dikenalah wilayah tersebut dengan sebutan "*Munjul Gajah*", munjul yang berarti istilah daerah dataran yang agak tinggi dan terjal. Perjalanan dilanjutkan kewilayah barat, dalam pencariannya sang gajah mengendus-endus bau bangkai, mereka mengira bahwa itu adalah bangkai sang putri hingga sekarang wilayah tersebut dikenal dengan sebutan "*Gajah Ngambung*" yang terletak di Desa Cibuntu Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Singkat cerita, bahwa dua mahkota raja tersebut tidak berhasil dalam melakukan misi pencarian sang putri, mereka memutuskan untuk tidak kembali ke kerajaan dan menetap diwilayah Ciawigajah, yang konon katanya Sanghiyang Puget menganut agama Islām dan dimakamkan dipemakaman umum desa Ciawigajah dikenal dengan makam "*Buyut Lurah*" dan Sanghiyang Pengging yang konon katanya beragama Hindu akhir hayatnya tidak diketahui karena menghilang diwilayah sarongge dan dikenal dengan "*Buyut Sarongge*", yang lagi-lagi konon katanya sampai

sekarang suka menampakan diri menjelma menjadi seekor harimau pertanda bahwa akan terjadi malapetaka di Desa Ciawigajah dan bersiap untuk menjaga Desa Ciawigajah dari malapetaka tersebut.

Kisah ini disusun berdasarkan informasi dari orang tua jaman dulu hingga sekarang, yang disampaikan dari mulut ke mulut sebagai bahan pengetahuan untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Untuk penyempurnaan kisah ini, tentunya kami berharap saran dan kritik yang konstruktif, segala kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan sejarah ini, semata-mata karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan kami. Semoga bermanfaat. *Wallahu a'lam.*

2. Letak Geografis

Desa Ciawigajah adalah salah desa yang berada di wilayah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 315.056 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 7.420 jiwa yang terdiri dari 3.867 laki-laki dan 3.553 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.851 kepala keluarga.

Adapun batas-batas wilayah desa Ciawigajah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Letak Geografis Desa Ciawigajah

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Sindanghayu/Kamarang	Beber/ Greged
Sebelah Timur	Panambangan	Sedong
Sebelah Selatan	Timbang	Cigandamekar Kuningan
Sebelah Barat	Cibuntu	Cigandaekar Kab.Kuningan

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

Dilihat dari topografi dan kontur tanah. Desa Ciawigajah kecamatan Beber secara umum berupa tanah seluas 315.056 Ha, terdiri dari tanah perumahan dan pekarangan seluas 99.2840 Ha, persawahan 199,0075 ha, area hutan rakyat seluas 27 ha, lain-lain 9.8579 ha yang berada pada ketinggian laut antara 508 m s/d 520 m diatas permukaan laut dengan suhu berkisar antara 24 s/d 32 derajat celcius. Desa Ciawigajah terdiri dari 6 dusun/blok, dengan 12 RW dan 29 RT.

Orbitasi/ jarak desa ciawigajah ke pusat-pusat pemerintahan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Orbitasi Desa Ciawigajah

Orbitasi	Jarak	Keterangan
Jarak ke ibu kota kecamatan	3	Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan Bermotor	10	Menit
Jarak ke ibu kota kabupaten	27	Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kab. Dengan kendaraan Bermotor	40	Menit
Jarak ke ibu kota provinsi	158	Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota provensi dengan kendaraan bermotor	4	Jam

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

3. Potensi Sumber Daya Alam

- a. Luas Wilayah Menurut Penggunaan
Luas wilayah Desa Ciawigebang menurut penggunaan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Luas Wilayah Menurut Penggunaan

Luas pemukiman	100.40	Ha/m2
Luas persawahan	199	Ha/m2
Luas kuburan	3.50	Ha/m2

Luas taman		Ha/m2
Luas perkantoran	0.59	Ha/m2
Luas prasanara umum lainnya		Ha/m2
Total luas	303,49	Ha/m2
TANAH SAWAH		
Sawah irigasi teknis	92	Ha/m2
Sawah irigasi ½ teknis	107	Ha/m2
Total luas	199	Ha/m2
TANAH KERING		
Pemukiman	1.40	Ha/m2
Pekarangan	105	Ha/m2
Total luas	105,40	Ha/m2
TANAH FASILITAS UMUM		
Kas desa		
a. Tanah bengkok	39.5	Ha/m2
b. Tanah titisara	14.9	Ha/m2
Perkantoran pemerintah	0,21	Ha/m2
Tempat pemakaman desa/umum	3,50	Ha/m2
Bangunan sekolah	2,50	Ha/m2
Jalan	3,60	Ha/m2
Total luas	66,04	Ha/m2

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

b. Iklim

Tabel 4.4
Iklimi Desa Ciawigajah

Curah hujan	14	Mm
Jumlah bulan hujan	5	Bulan
Kelembaban	-	
Suhu rata rata harian	36	0 C
Tinggi tempat dari permukaan laut	2,5	Mdl

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

4. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Jumlah

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Desa Ciawigajah

Jumlah Laki-Laki	3738	Orang
Jumlah Perempuan	3445	Orang
Jumlah Total	7183	Orang
Jumlah Kepala Keluarga	1847	Orang

b. Pendidikan

Tabel 4.6
Tingkat Pendidikan Desa Ciawigajah

Tingkat Pendidikan	Laki-laki		Perempuan	
Usia 3-6 tahun yang belum masuk tk	109	Orang	115	Orang
Usia 3-6 th yang sedang tk/ play group	70	Orang	120	Orang
Usia 7-18 th yang tidak pernah sekolah		Orang		Orang
Usia 7-18 th yang sedang sekolah	370	Orang	350	Orang
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	10	Orang	3	Orang
Usia 18-56 th pernah sd tetapi tidak tamat	6	Orang	2	Orang
Tamat Sd/Sederajat	1400	Orang	1040	Orang
Jumlah usia 12-56 th tidak tamat SLTP	17	Orang	5	Orang
Jumlah usia 18-56 th tidak tamat SLTA	60	Orang	30	Orang
Tamat SLTP / Sederajat	623	Orang	542	Orang
Tamat SLTA/ Sederajat	825	Orang	635	Orang
Tamat D-1/Sederajat	45	Orang	17	Orang
Tamat D-2/Sederajat	20	Orang	12	Orang
Tamat D-3/Sederajat	50	Orang	33	Orang
Tamat S-1/Sederajat	80	Orang	43	Orang
Tamat S-2/Sederajat	3	Orang	2	Orang
Tamat S-3/Sederajat	1	Orang		Orang
Tamat SLB A	2	Orang	2	Orang

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

c. Mata Pencaharian

Tabel 4.7

Jenis Mata Pencaharian Desa Ciawigajah

Jenis pekerjaan	Laki-laki		Perempuan	
Petani	513	Orang	16	Orang
Buruh tani	667	Orang	50	Orang
Buruh migran perempuan		Orang		Orang
Buruh migran laki-laki		Orang		Orang
Pegawai negri sipil	11	Orang	15	Orang
Pengrajin industry rumah tangga	5	Orang	3	Orang
Pedagang keliling	456	Orang	60	Orang
Peternak	3	Orang		Orang
Nelayan		Orang		Orang
Montir	4	Orang		Orang
Dokter swasta		Orang		Orang
Bidan swasta		Orang		Orang
Perawat swasta	1	Orang	2	Orang
Pembantu rumah tangga		Orang	35	Orang
TNI	1	Orang		Orang
POLRI	1	Orang		Orang
Pensiun PNS/TNI/POLRI	20	Orang	11	Orang
Pengusaha kecil dan menengah	5	Orang	3	Orang
Pengacara		Orang		Orang
Notaris		Orang		Orang
Dukun kampung terlatih		Orang		Orang
Jasa pengobatan alternative	2	Orang		Orang
Dosen swasta	2	Orang		Orang
Pengusaha besar	2	Orang		Orang
Arsitektur	1	Orang	2	Orang
Seniman/ artis	1	Orang		Orang
Karyawan perusahaan swasta	200	Orang	315	Orang
Karyawan perusahaan pemerintah	27	Orang	18	Orang
Lain-lain		Orang		Orang

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

d. Agama/aliran kepercayaan

Tabel 4.8

Agamaatau Kepercayaan Desa Ciawigajah

Agama	Laki-laki		Perempuan	
Islām	3738	Orang	3445	Orang
Kristen		Orang		Orang
Katolik		Orang		Orang
Hindu		Orang		Orang
Budha		Orang		Orang
Khonghucu		Orang		Orang
Kepercayaan kepada tuhan yang maha esa		Orang		Orang
Aliran kepercayaan lainnya		Orang		Orang
Jumlah	3738	Orang	3445	Orang

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

e. Kewarganegaraan

Tabel 4.9

Kewarganegaraan Desa Ciawigajah

Kewarganegaraan	Laki-laki		Perempuan	
Warga negara indonesia	3738	Orang	3444	Orang
Warga negara asing		Orang		Orang
Dwi kewarganegaraan		Orang		Orang
Jumlah	3738	Orang	3444	Orang

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

f. Etnis

Tabel 4.10

Etnis Desa Ciawigajah

Etnis	Laki-laki		Perempuan	
Aceh	1	Orang		Orang
Batak		Orang		Orang
Minang	2	Orang	3	Orang
Betawi	4	Orang	8	Orang
Sunda	3719	Orang	3398	Orang
Jawa	12	Orang	35	Orang
Jumlah	3738	Orang	3444	Orang

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

g. Tenaga kerja

Tabel 4.11
Tenaga Kerja Desa Ciawigajah

Tenaga kerja	Laki-laki		Perempuan	
	Penduduk usia 18-56 tahun	1454	Orang	1412
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	1017	Orang	988	Orang
Penduduk usia 0-6 tahun		Orang		Orang
Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	848	Orang	878	Orang
Penduduk > usia 56 tahun		Orang		Orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak kerja	437	Orang	424	Orang
Jumlah				

Sumber: Profil Desa Ciawigajah, 2018

5. Budaya Lokal Masyarakat Petani Desa Ciawigajah

Di dalam dunia pertanian masih terdapat suatu kebiasaan atau budaya yang melekat dalam kegiatan pertaniannya yang belum sesuai dengan sistem syariat Islām seperti halnya di Desa Ciawigajah Kecamatan beber dimana masih banyaknya para petani desa Ciawigajah yang mengajukan kredit ke bank konvensional untuk biaya di musim tanam dan juga terdapat sistem *borongan*, yang mana mereka menjual hasil panennya dalam keadaan yang tidak pasti atau dalam syariat Islām disebut juga *gharar*.

Akan tetapi bukan berarti semua sistem pertanian mengandung unsur yang diharamkan, ada juga sistem *polah* dimana pemilik sawah memberikan kuasa kepada seseorang untuk di ajak kerjasama kemudian hasilnya dibagi sesuai kesepakatan kalau di dalam sistem syariah itu bisa disebut juga *Mudhāraba*, *Muzāra'a*, atau *Muqābara*.

6. Struktur Organisasi desa Ciawigajah

Aparatur pemerintah desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kaupaten Cirebon.

- a. Kuwu : Nunung Nurhadi
- b. Unsur sekretariat :
 - 1) Sekertaris Desa : Ipit Ekayulia N.A
 - 2) Kaur Umum : Cucu Imammudin H
 - 3) Kaur Keuangan dibantu oleh: Tuti Setiawati, SE.
 - 4) Bendahara : Iim Imamudin
 - 5) Kaur Program : Aep Saefurrahman, S.Ag.
- c. Unrsur Teknis :
 - 1) Kasie Pemerintahan dan pembinaan masyarakat : Sahnudin
 - 2) Kasie perekonomian dan Pembengunan :
- d. Unsur Wilayah :
 - 1) Kepala Dusun Manis : Wahyu
 - 2) Kepala Dusun Pahing : Budin
 - 3) Kepala Dusun Pon : Jojo
 - 4) Kepala Dusun Wage : Dodon
 - 5) Kepala Dusun Kliwon : Angwar
 - 6) Kepala Dusun Parenca : Jumhali

B. Gambaran Umum Responden

Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, umur/usia, pendidikan terakhir dan melakukan transaksi keuangan. Dalam pembahasan ini karakteristik responden disajikan dalam bentuk grafik yang dinyatakan dalam prosentase.

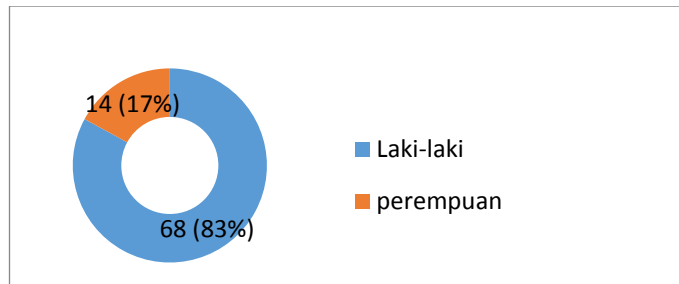
Responden dalam penelitian survei ini berjumlah 84 orang. Responden yang diambil adalah para petani desa Ciawigajah Cirebon. Yang sekiranya merupakan ruang lingkup *target audience* dari instrument tersebut. Survei dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner dilingkungan desa Ciawigajah Cirebon.

1. Profil Responden

a. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin dapat menjadi pembeda dalam mengetahui tentang perbankan syariah dikalangan petani desa Ciawigajah Cirebon. Hal ini karena pada umumnya seseorang dalam memilih sesuatu tergantung pada tingkat kenyamanan, perasaan, dan keyakinan karena setiap orang memiliki perasaan dan keyakinan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui lebih lanjut jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini:

Diagram 4.1
Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

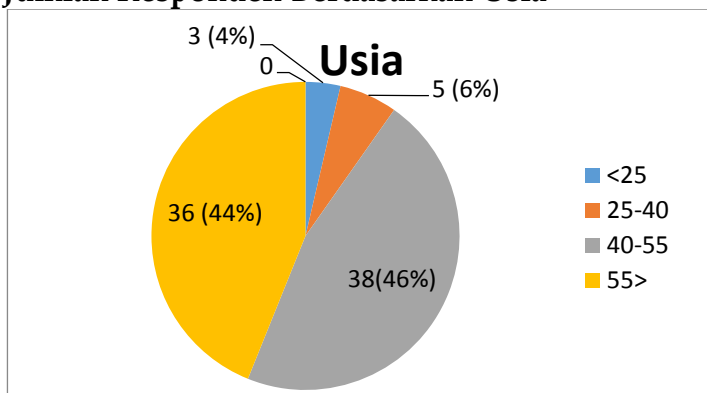


Jenis Kelamin Responden umumnya adalah Laki-laki sebanyak 68 (83%) sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 (17%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dikalangan petani desa Ciawigajah Cirebon adalah dengan berjenis kelamin laki-laki.

b. Usia

Perbedaan kondisi individu, seperti usia seringkali dapat memberikan perbedaan perilaku seseorang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelompok umur yang lebih potensial dalam mengetahui perbankan syariah dikalangan masyarakat petani desa Ciawigajah Cirebon. Untuk mengetahui lebih lanjut jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram *pie* di bawah ini:

Diagram 4.2
Jumlah Responden Berdasarkan Usia



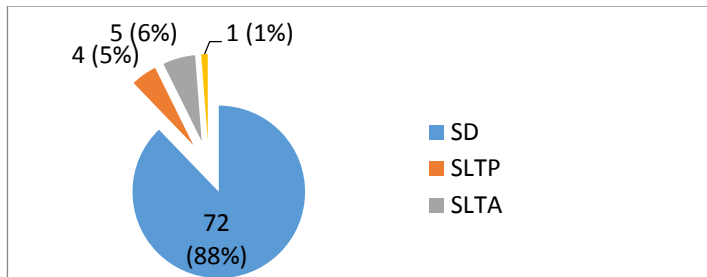
Dari diagram 4.2 diatas tingkat usia responden usia < 25 tahun sebanyak 4% (3 responden), usia > 25-40 tahun sebanyak 6% (5 responden), usia > 40-55 tahun sebanyak 46% (38 responden), dan usia > 55 tahun sebanyak 44% (36 responden). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengisi kuesioner berusia > 40-55 tahun.

c. Pendidikan

Perbedaan pendidikan terakhir sangat mempengaruhi nasabah dalam hal pengetahuan

tentang lembaga keuangan ban serta produk dan jasa yang ditawarkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokan jenjang pendidikan terakhir dalam 4 kategori, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) sarjana 1(S1). Adapun data responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir disajikan dalam diagram pidiwabah ini:

Diagram 4.3
Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan



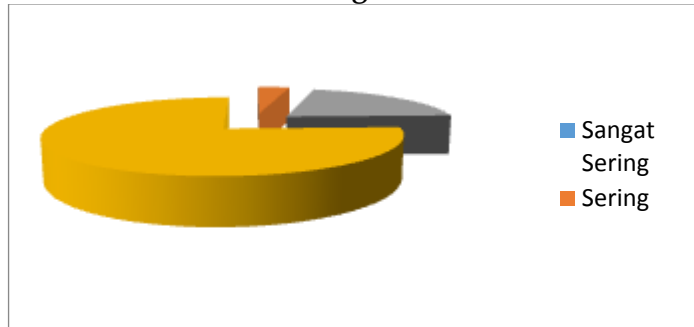
Dari diagram 4.3 diatas hasil yang diperoleh tingkat pendidikan responden dengan 4 kategori, yaitu sekolah dasar (SD) sebesar 88% (72 responden), sekolah lanjut tingkat pertama sebesar (SLTP) 5%(4 responden), sekolah lanjut tingkat atas (SLTA) sebesar 6% (5 responden) dan sarjana 1 (S1) sebesar 1 % (1 responden). Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat sekolah dasar (SD) lebih dominan di banding yang lainnya.

d. Kegiatan Transkasi Keuangan Diperbankan

Adapun yang dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan perbankan syariah dikalangan masyarakat petani desa Ciawigajah

adalah seberapa sering masyarakat melakukan Kegiatan transaksi keuangan diperbankan. Adapun data responden yang diperoleh disajikan dalam diagram *pie* dibawah ini:

Diagram 4.4
Jumlah Responden Berdasarkan Kegiatan Transaksi Keuangan Di Perbankan



Dari diagram 4.4 diatas, responden yang sangat sering sebesar 0 %, sering 4% (3 responden), jarang 20% (17 responden) dan yang tidak pernah sebesar 76% (62 responden). Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas tidak pernah melakukan kegiatan transaksi keuangan perbankan.

C. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian
 - a. Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Pengujian validitas data digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dianggap valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas setiap item pertanyaan yang terdapat dalam angket dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap variabel yang akan diuji validitasnya. Pengujian validitas dilakukan pada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu Tingkat Pendidikan, Budaya Lokal Dan Pengetahuan Perbankan Syariah. Sebuah item dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{tabel} dicari pada signifikansi 0,10 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 84, $df = n-2$ maka didapat r_{tabel} sebesar 0,180.

1) Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan (X_1)

Berdasarkan pengujian validitas untuk variabel Tingkat Pendidikan yang terdiri dari 8 item pernyataan dengan bantuan SPSS 23, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas Tingkat Pendidikan (X_1)

Nomor Item Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Tingkat Pendidikan 1	,419	0,180	Valid
Tingkat Pendidikan2	,484		Valid
Tingkat Pendidikan3	,441		Valid
Tingkat Pendidikan4	,403		Valid
Tingkat Pendidikan5	,545		Valid
Tingkat Pendidikan6	,640		Valid
Tingkat Pendidikan7	,524		Valid
Tingkat Pendidikan8	,519		Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai r_{hitung} setiap butir pernyataan indikator variabel Tingkat Pendidikan (X_1) lebih besar dibandingkan nilai $r_{tabel}(0,180)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua butir

pernyataan yang digunakan dalam variabel Tingkat Pendidikan adalah valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

2) Hasil Uji Validitas Variabel Budaya Lokal (X_2)

Berdasarkan pengujian untuk variabel Budaya Lokal yang terdiri dari 10 item pernyataan dengan bantuan SPSS 23, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Validitas Budaya Lokal (X_2)

Nomor Pernyataan	Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Budaya Lokal 1		,578	0,180	Valid
Budaya Lokal 2		,671		Valid
Budaya Lokal 3		,577		Valid
Budaya Lokal 4		,506		Valid
Budaya Lokal 5		,487		Valid
Budaya Lokal 6		,413		Valid
Budaya Lokal 7		,441		Valid
Budaya Lokal 8		,629		Valid
Budaya Lokal 9		,498		Valid
Budaya Lokal10		,495		Valid

Sumber: Dara Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai r_{hitung} setiap butir pernyataan indikator variabel Budaya Lokal (X_2) lebih besar dibandingkan nilai r_{tabel} (0,180). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan dalam variabel Budaya Loka ladalah valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

3) Hasil Uji Validias Variabel Pengetahuan Perbankan Syariah (Y)

Tabel 4.14
Hasil Uji Validitas Pengetahuan
Perbankan Syariah(Y)

Nomor Item Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
Pengetahuan Perbankan Syariah 1	,513	0,180	Valid
Pengetahuan Perbankan Syariah2	,473		Valid
Pengetahuan Perbankan Syariah3	,508		Valid
Pengetahuan Perbankan Syariah4	,333		Valid
Pengetahuan Perbankan Syariah 5	,474		Valid
Pengetahuan Perbankan Syariah 6	,438		Valid
Pengetahuan Perbankan Syariah7	,351		Valid
Pengetahuan Perbankan Syariah8	,190		Valid

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai r_{hitung} setiap butir pernyataan indikator variabel Pengetahuan Perbankan Syariah (Y) lebih besar dibandingkan dengan nilai r_{tabel} (0,180). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan variabel Pengetahuan Perbankan Syariah adalah valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah pengujian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas bisa digunakan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika *cronbach alpha* > 0,60 maka instrument tersebut dinyatakan reliabel. Sedangkan jika *cronbach alpha* < 0,60 maka

instrument tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji Reliabilitas

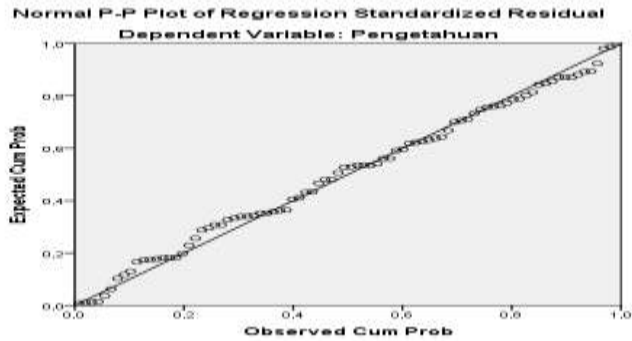
Variabel	Cronbach Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Tingkat Pendidikan	,724	0,60	Reliabel
Budaya Lokal	,741		Reliabel
Pengetahuan Perbankan Syariah	,698		Reliabel

Sumber: Data Primer yang diolah, 2018

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* semua variabel penelitian > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator atau pernyataan didalam kuesioner yang digunakan untuk variabel Tingkat Pendidikan, Budaya Lokal, dan Pengetahuan Perbankan dinyatakan handal atau dapat dipercaya.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik
 - a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tiak. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dapat menggunakan beberapa metode, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode grafik normal P-P plot:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Gambar diatas menunjukkan bahwa semua data yang ada tersebar normal, karena semua titik dapat menyebar dan berhimpit disekitar garis lurus diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi asumsi pada uji normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*). Jika dalam model terdapat Multikolinieritas maka model tersebut dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Dengan ketentuan apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10 maka model regresi yang digunakan pada penelitian ini dianggap tidak memiliki kolinieritas.

**Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF	
(Constant)	22,74	3,762		6,046	,000			
TingkatPendidikan	,058	,083	,076	,701	,485	,947	1,056	
BudayaLokal	,091	,030	,325	2,996	,004	,947	1,056	

a. Dependent Variable: Pengetahuan

Sumber: Data Primer yang diolah SPSS 23, 2018.

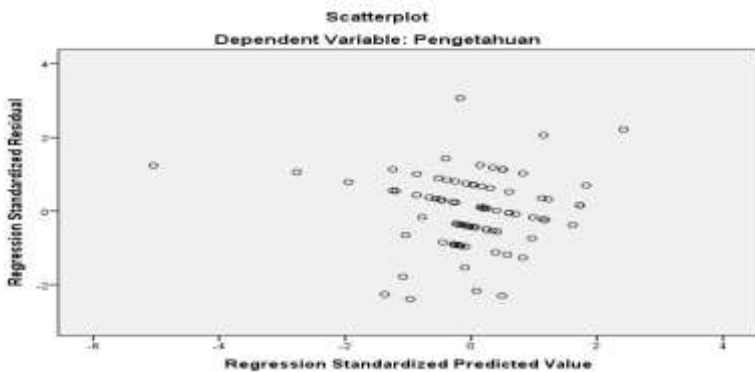
Dari hasil data diatas pada kolom *tolerance* dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk analisis variabel Tingkat Pendidikan (X_1) yaitu sebesar 0,947, variabel Budaya Lokal (X_2) sebesar 0,947 yang artinya semua variabel memiliki nilai *tolerance* $\leq 0,10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas.

Uji Multikolinieritas dapat juga dilakukan dengan cara melihat nilai VIF. Dari hasil data diatas diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel Tingkat Pendidikan (X_1) sebesar 1.056, Budaya Lokal (X_2) sebesar 1.056. Nilai VIF menunjukan tidak ada yang ≥ 10 yang artinya bahwa tidak ditemukan adanya model masalah Multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik yaitu yang terhindar dari terjadinya heteroskedastisitas.

Perhitungan uji heteroskedastisitas dapat menggunakan beberapa metode, pada penelitian ini menggunakan metode *scatterplot* dan spearman.



Dari gambar 4.2 diatas diketahui bhawa tidak terjadi heteroskedastisitas karena titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X_n) terhadap variabel terikat (Y). Analisis regresi linier berganda juga digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan variabel apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative. Setelah mendapatkan hasil koefisien regresi dengan diolah menggunakan SPSS 23 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	22,743	3,762		6,046	,000		
TingkatPendidikan	,058	,083	,076	,701	,485	,947	1,056
BudayaLokal	,091	,030	,325	2,996	,004	,947	1,056

a. Dependent Variable: Pengetahuan

Sumber: Data Primer yang diolah SPSS 23, 2018

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_1$$

$$Y = 22,743 + 0,058X_1 + 0,091X_2 + e_1$$

Dari persamaan diatas diperoleh koefisien regresi bernilai positif dari pengaruh Tingkat Pendidikan(X1), Budaya Lokal (X2),. Hal ini berarti bahwa:

- a. Konstanta sebesar 22,743, dapat diartikan jika Tingkat Pendidikan (X1), Budaya Lokal (X2), nilainya konstan atau 0, maka Pengetahuan Perbankan Syariah (Y) mengalami peningkatan sebesar 22,743.
- b. Koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan (X1) sebesar 0,058, menyatakan bahwa tingkat Pendidikan (X1) sebesar satu satuan, akanmeningkatkan Pengetahuan Perbankan Syariah (Y) sebesar 0,058 (dengan asumsi nilai variabel lain tetap).
- c. Koefisien regresi variabel Budaya Lokal (X2) sebesar 0,091, menyatakan bahwa variabel Budaya Lokal (X2) sebesar satu satuan, akan meningkatkan pengetahuan Perbankan Syariah (Y) sebesar 0,091 (dengan asumsi nilai variabel lain tetap).

4. Hasil Uji Hipotesis

- a. Hasil Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau individu. Hasil uji t_{test} dalam dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18
Hasil Uji T (Parsial)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,743	3,762		6,046	,000
	Tingkat Pendidikan	,058	,083	,076	,701	,485

	Budaya Lokal	,091	,030	,325	2,996	,004
a. Dependent Variable: Pengetahuan						

Sumber: *Output SPSS version 23*

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengaruh antara Tingkat Pendidikan terhadap pengetahuan Perbankan Syariah, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Ha tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Keputusan uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- ✓ Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak dan Ha diterima
 - ✓ Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak
- Atau
- ✓ Apabila nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima
 - ✓ Apabila nilai sig > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak

Berdasarkan output diatas diketahui t_{hitung} sebesar 0,701, hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk menentukan t_{tabel} dengan menggunakan signifikansi 5%, yaitu $t_{tabel} = (\alpha/2; n - k - 1)$, (α adalah nilai presisi atau signifikansi; n adalah jumlah sampel; dan k adalah jumlah variabel). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat

diketahui bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,291. Pada hasil analisis data diatas terlihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.701 < 1,291$. Diketahui pula, nilai sig $> 0,05$ yaitu $0,485 > 0,05$. Dengan demikian keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan perbankan syariah.

2) Pengaruh antara budaya lokal dengan pengetahuan perbankan syariah adalah sebagai berikut:

H_0 Budaya lokal tidak berpengaruh pengetahuan perbankan syariah

H_a Budaya berpengaruh terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Keputusan uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

✓ Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

✓ Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Atau

✓ Apabila nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

✓ Apabila nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Berdasarkan output diatas diketahui t_{hitung} sebesar 2,996, hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk menentukan t_{tabel} dengan menggunakan signifikansi 5%, yaitu $t_{tabel} = (\alpha/2; n - k - 1)$, (α adalah nilai presisi atau signifikansi; n adalah jumlah sampel; dan k adalah jumlah variabel).

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,291. Pada hasil analisis data diatas terlihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,996 > 1,971$. Diketahui pula, nilai sig $< 0,05$ yaitu $0,004 < 0,05$. Dengan demikian keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya budaya lokal berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan perbankan syariah.

b. Hasil Pengujian secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji variabel bebas (independen) yaitu tingkat pendidikan dan budaya lokal, apakah berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Pengetahuan perbankan syariah. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada df pembilang dan df penyebut tertentu, atau dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai Sig. hasil perhitungan. Penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27,361	2	13,680	4,488	,014 ^b
	Residual	246,877	81	3,048		
	Total	274,238	83			
a. Dependent Variable: Pengetahuan						
b. Predictors: (Constant), BudayaLokal, TingkatPendidikan						

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:
 H_0 Tidak terdapat pengaruh yang signifikan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Ha Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Pada uji F, terdapat dua hipotesis, yakni H_0 yang bersifat negatif, dan H_a yang bersifat positif. Kesimpulan dalam uji F dihasilkan dengan memustuskan H_0 ditolak atau H_0 diterima. Ketika H_0 ditolak, maka H_a diterima, dan sebaliknya. Adapun Ketentuan uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- ✓ Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima
 - ✓ Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak
- Atau:
- ✓ Apabila nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 - ✓ Apabila nilai sig $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Nilai F_{tabel} ditentukan dengan melihat F_{tabel} pada signifikansi 5%, yaitu $F_{tabel} = (k; n-1)$, (k adalah jumlah variabel independen). Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa nilai F_{tabel} sebesar 2,41.

Berdasarkan tabel 4.13 diatas, diketahui nilai f_{tabel} 2,37. Dari analisis tersebut diketahui bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$, yaitu $4,488 > 2,37$. Diketahui pula, nilai signifikansi untuk tingkat pendidikan dan budaya lokal sebesar $0,014 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh dan signifikan antara tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah dilakukan perhitungan dari data-data statistik deskriptif maupun inferensial yang diperoleh, maka hasil penelitian dapat dibahas sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Hasil pengujian hipotesis pertama, berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,291. Pada hasil analisis data di atas terlihat $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.701 < 1,291$. Diketahui pula, nilai $sig > 0,05$ yaitu $0,485 > 0,05$. Dengan demikian keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Sebab pengetahuan perbankan syariah adalah termasuk kedalam pengetahuan agar sebagaimana dijelaskan Pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat utusan-Nya, sehingga pengetahuan ini bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh para pemeluk agama. Oleh karenanya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Hasil pengujian hipotesis kedua, berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai t_{tabel} sebesar 1,291. Pada hasil analisis data di atas terlihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,996 > 1,971$. Diketahui pula, nilai $sig < 0,05$ yaitu $0,004 < 0,05$. Dengan demikian keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya budaya lokal berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan perbankan syariah. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya terhadap pengetahuan perbankan syariah. Artinya budaya mempunyai kontribusi yang nyata terhadap pengetahuan perbankan syariah, dengan semakin tinggi budaya masyarakat tersebut maka dapat

memberikan pengaruh yang besar untuk mendukung pengetahuan masyarakat petani Desa Ciawigajah tentang perbankan syariah. Seperti yang dikemukakan oleh Munandar Soelaeman kebudayaan ataupun peradaban mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Begitu pula sebaliknya budaya masyarakat yang jelek akan menjadikan kehidupan tersebut jelek. Budaya sebagai sekumpulan nilai, kepercayaan dan pola hidup masyarakat secara turun temurun yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu.

Hasil pengujian hipotesis ketiga, berdasarkan tabel 4.13 diatas, diketahui nilai f_{tabel} 2,37. Dari analisis tersebut diketahui bahwa $f_{tabel} > f_{hitung}$, yaitu $4,488 > 2,37$. Diketahui pula, nilai signifikansi untuk tingkat pendidikan dan budaya lokal sebesar $0,014 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh dan signifikan antara tingkat pendidikan dan budaya lokal terhadap pengetahuan perbankan syariah.

Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan nilai budaya lokal maka akan semakin tinggi pula pengetahuan perbankan syariah dan apabila semakin rendah tingkat pendidikan dan budaya lokal maka akan semakin kurang pula masyarakat petani desa Ciawigajah Cirebon dalam memperoleh pengetahuan perbankan syariah.

BAB V

EPILOG

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengetahuan masyarakat petani desa Ciawigajah Cirebon tentang perbankan syariah, dilihat dari sisi tingkat pendidikan dan budaya lokalnya, maka dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan masyarakat petani Ciawigajah secara signifikan positif tidak berpengaruh terhadap pengetahuan tentang perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa para petani penggarap sawah di Desa Ciawigajah Greget Cirebon tidak peduli terhadap perbankan syari'ah. Mereka menganggap sama saja dengan perbankan konvensional.
2. Budaya lokal secara positif signifikan efektif berpengaruh terhadap pengetahuan tentang perbankan syari'ah. Meskipun tingkat pendidikan tidak efektif pengaruhnya, namun budaya lokal yang bukan saja berlaku pada desa tersebut secara meyakinkan mempunyai kontribusi positif dalam meningkatkan persepsi mereka tentang perbankan syari'ah.
3. Secara parsial tingkat pendidikan tidak efektif kontribusinya pada pemahaman perbankan syariah, namun secara simultan budaya lokal dan tingkat pendidikan efektif pengaruhnya pada pemahaman perbankan syari'ah di kalangan para petani Ciawigajah Greget Cirebon.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang dihasilkan, maka perlu disarankan kepada para pihak terkait, misalnya:

1. Secara teori

Dengan hasil penelitian ini diharap bisa menambah kajian inklusi perbankan syariah sebagai khazanah keilmuan di bidang perbankan. Karena itu, perlu diperbanyak kajian-kajian tentang kelembagaan keuangan syariah, baik perbankan maupun non-perbankan, khususnya kelembagaan keuangan syariah.

2. Secara praktis

- a. Bagi masyarakat desa Ciawigajah untuk menjaga serta merawat budaya yang telah dimiliki dan menjadi identitas masyarakat petani desa Ciawigajah. Selain itu juga dapat menjadikan perbankan syariah sebagai rambu-rambu agar lebih berhati-hati dalam menjalankan segala bentuk transaksi pertanian.
- b. Disarankan kepada pihak Bank Syariah agar lebih giat untuk memperkenalkan diri (sosialisasi) ditengah masyarakat terlebih masyarakat belum banyak mengetahui keberadaan perbankan syariah dengan meningkatkan kualitas dan pelayanan bagi para nasabah serta untuk lebih mengenalkan aspek syariah yang terdapat dalam setiap produknya. Karena masyarakat belum banyak yang mengetahui bahwa adanya akad-akad yang terdapat dalam setiap produk perbankan syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islām Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islām*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindio Persada, 2015.
- Antonio Muhammad Syafii, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2006.
- Ascarya, Diana Yumanita, *Gambaran Umum Bank Syariah*, Jakarta: Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan, 2005.
- Ashofah Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Asnawi Nur, Masyhuri, *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*, Malang: Un Maliki Press, 2011.
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Islām*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Haryadi Sarjono, Winda Yulianta, *Spss Vs Lisrel Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Hasan, M. Iqbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistika*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Kuncoro Mudrajad, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Maran Rafea Rega, *Manusia Dan Kebudayaan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2007.
- Martono Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Notoatmodjo Soekidjo, *Pendidikan Dan Perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Notoatmodjo Soekidjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Reinaka Cipta, 2005.
- Nur Indriantoro, Supomo Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2002.
- Rivai Wirasasmita, Maman Kusman Sulaeman, Ronald H. Sitorus Dan Brenggan Manurung, *Kamus Lengkap Ekonomi*. Bandung: Pionir Jaya, 1999.
- Sarwono Jonathan, *Metode penelitian kuantitatif dan kaulitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Siregar, S. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif (Kedua)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Soelaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasa*,. Bandung: Pt Eresco, 1995.
- Soemitra Andri, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Sugiono, *Metode Peneliotian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabta, 2017.
- Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryosubroto, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Widagdho Djoko, *Ilmu Budaya Dasa*, Jakarta : Bumi Aksara, 2010.
- Wiroso, *Produk Perbankan Syariah*, Jakarta: Lpfe Usakti, 2011.

Jurnal :

- Alharbi Ahmad. "Development of Islāmic Finance in Europe and North America: Opportunities and Challenges ." *International Journal Of Islāmic Economics And Finance Studies*, 2016: 210 Vol: 2, Issue: 3.

- Mu'allim Amir, *Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Syariah*, Al-Mawarid Edisi X, 2003: 18.
- Muzahid Mukhlisul, *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, Dan Lama Pengalaman Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (Skpd) Di Kabupaten Aceh Utara*, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Nurlaeli Ida *Pengaruh Faktor Budaya, Psikologi, Pelayanan, Promosi, Dan Pengetahuan Tentang Produk Terhadap Keputusan Nasabah Memilih Bprs Di Banyumas*, *Jurnal Pemikiran Islām Volume Xviii*, No. 2, 2017.
- Putu Septiani Putri, Gede Juliarsa. *Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2*, 2014.
- Rahmawati Anita, *Pengaruh Persepsi Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Produksi Di Bni Syariah Semarang*, *Addin*, Vol. 8, No. 1., 2014.
- Sarwer Muhammad S, Ramzan Muhammad, Ahmad Waqar. "Does Islāmīc Banking System Contributes to Economy Development." *Global Journal of Management and Business Research*, 2013: 62, Volume 13 Issue 2 Version 1.0.
- Sholihah Isfi, *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Perbankan Syariah Di Kec. Selong Kab. Lombok Timur*, *Jurnal Educatio Volume 10*, No. 1., 2015: 70.

Hasil Penelitian/Skripsi/Tesis:

- Ardiyanto, *Analisis Hubungan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Pemerintah D Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi, Makasar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar, 2016.

- Fadhlurrahman Izzuddin, *Pengaruh Persepsi Dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Preferensi Pada Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah , 2017.
- Mukarom Ajen, *Analisis Persepsi Petani Tentang Lembaga Keuangan Syariah*, Bogor: Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2009.
- Pratama Indra Riski, *Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah (Pada Bmt Dinar Amanu Tulungagung)*, Tulungagung: Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islām Institut Agama Islām Negeri (Iain) Tulungagung, 2015.
- Putri Retno, *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah*, Skripsi, Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2017.
- Trisnawati Indah Nur, *Pengaruh Pelayanan Dan Lokasi Terhadap Minat Pelanggan (Studi Kasus Bengkel Cahaya Timur Semarang)*, Semarang: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uin Walisongo Semarang, 2015.

Website :

www.ojk.go.id

Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan.

BIOGRAFI HIDUP



Penulis bernama **Apud Nursihabudin, S.H**, anak dari Bapak Sadik dan Ibu Sariah. Lahir di Desa Ciawigajah - Cirebon, tepatnya pada 08 Agustus 1994. Apud biasa dipanggil adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Pendidikan pertama ditempuh pada tahun 2008 di SDN 2 Ciawigajah, lanjut ke MTs Nur Rohmah Bandung Lulus pada tahun 2011, dan MA Miftahutthalibin Kuningan Lulus pada tahun 2014. Sembari sekolah formal, penulis juga menyelesaikan pendidikan non-formalnya di 1) MD Nurudzolam tahun 2008, 2) Pondok Pesantren Nurrohmah Bandung tahun 2011, 3) Pondok pesantren Nurul Huda Kuningan tahun 2015, dan 4) di Pondok pesantren Miftahul falah Cirebon tahun 2017, dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu mengikuti program Sarjana (S-1) pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islâm Program studi Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon selama 4 tahun. Karya tulis pertama yang bisa dipersembahkan adalah buku berjudul “Persepsi Masyarakat Petani Tentang Perbankan Syariah: Survey pada Masyarakat Petani Ciawigajah Beber Cirebon Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Budaya Lokal”.



Dr. Abdul Aziz, M.Ag., kelahiran Grinting Bulakamba Brebes, 26 Mei 1973, anak ke-4 dari pasangan K.H. Munawar Albadri (alm), dan Hj. Witrul Khatimah adalah Dosen Tetap (ASN) IAIN Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Syariah dan Pascasarjana (S2) Prodi Ekonomi Syariah semenjak tahun 2005. Ia menyelesaikan S1-nya di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) Fakultas Adab IAIN SGD Bandung tahun 1998. Kemudian dilanjut pada Program Pascasarjana (S2) Program Magister Studi

Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Konsentrasi *Ekonomi*

Islam selesai tahun 2001. Program Doktor Ilmu Ekonomi, dengan keahlian koperasi syariah ini diselesaikan pada tahun 2014 di Universitas Borobudur Jakarta. Karir Akademiknya dimulai sejak bulan September 2001 sampai dengan sekarang mengajar di perguruan tinggi. Misalnya, pernah di 1) Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon (STAIC), 2) Pernah di Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Al-Ishlah Bobos Cirebon, 3) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Cirebon, 4) Universitas Muhammadiyah Cirebon. Disamping sebagai akademisi, bapak dari M. Ismail Razi Alfarudi dan M. Ramanda Aziz ini aktif dalam pengabdian diberbagai organisasi profesi maupun masyarakat. Aktif di organisasi profesi sebagai (1) Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat IAIN Cirebon, 2) Ketua Koordinator Bidang Pendidikan *Association of Lecturers for Financial and Economic Development* (ALFED) Cirebon, 3) Anggota bidang Administrasi dan Keuangan Asosiasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (AFEBIS) Indonesia, 4) Anggota MES Wilayah III Cirebon.

Pengabdian masyarakat pada Persyarikatan Muhammadiyah, pernah sebagai Sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Cirebon Periode 2010-2015, Anggota Pimpinan PDM Cirebon Periode 2015-2020, pernah menjadi anggota PDM Kota Cirebon dan Ketua Majelis Tarjih dan Pemikiran Islam PDM Kota Cirebon 2005-2010, pernah menjadi anggota bidang Pendidikan PWM Jawa Barat periode 2005-2015, pernah menjadi Mudir Pondok Pesantren Santun Muhammadiyah Kota Cirebon Tahun 2006-2011, pernah menjadi Bendahara Pengurus BTM Amanah Tahun 2010-2015, dan Anggota Dewasan Syariah LAZMu Tahun 2011-2016, pernah menjadi Ketua Koperasi Kita Khazanah Mandiri (K3M) Cirebon.



Nur Eka Setiowati, M.Si., Kelahiran Tegal, 8 Maret 1981 adalah Dosen Tetap (ASN) IAIN Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Program Studi Akuntansi Syariah. Ia menyelesaikan studi S1-nya di Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2003, kemudian dilanjutkan pada Program Pascasarjana Magister Akuntansi di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto pada tahun 2013. Karir akademiknya dimulai dari bulan April tahun 2006 sampai dengan sekarang. Selain sebagai akademisi, Ibu dari Naura Danishtya Maharani dan Alia Nazeefah Syaharani serta calon anak ketiga ini juga aktif dalam pengabdian di berbagai organisasi profesi maupun masyarakat. Di organisasi profesi sebagai (1) Anggota Komunitas Investor Syariah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Tegal, (2) Anggota Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat IAIN Cirebon. Pengabdian Masyarakat pada Koperasi Kitamart Bersama Sejahtera Kabupaten Tegal sebagai Managerial dan pada Organisasi Pembinaan Kesehatan Keluarga di lingkungan Kelurahan Pakembaran Kabupaten Tegal.



Dr. Anwar Sanusi, M.Ag lahir di Kuningan pada tanggal 01 Mei 1971 dari pasangan K.H. Zainal Muttaqin (alm) dengan Hj. Siti Aminah. Beliau putra ke 5 dari 8 bersaudara. Sekarang tinggal di Jl. Kendal No. 28 RT 03 RW 15 Taman Nuansa Majasem Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Riwayat Pendidikan yang telah ditempuhnya, yakni SDN Pandasari Sampora lulus 1984, MTs NU Buntet Pesantren Cirebon lulus 1987, PGAN Cirebon lulus 1990, S1 Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta lulus 1995 dan S2 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Konsentrasi Aqidah dan Pemikiran Islam dan sedang menyelesaikan kuliah S3 pada konsentreasi Politik Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Adapaun Istri bernama Nafiqoh S.Ag yang telah mendapinginya dengan setia, sehingga dikarunia tiga orang putra, yakni: Dimas Moh. Iqbal El-Asnaf, Naufal Moh. Ghibran El-Asnaf dan putra ke 3 bernama Rikza Moh. Haidar El-Asnaf. Aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, yakni dari mulai Wakil Ketua HMJ SKI periode 1992-1994 Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jawa Barat Di Lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1993-1995, Ketua Umum Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Kuningan Jawa Barat 1993-1995 serta Pengurus PMII Rayon Fakultas Adab IAIN Sunan Kaliga Yogyakarta 1993. Dan sekarang sebagai Ketua Badan Amil Zakat Infaq Shadaqah Masjid Al-Hikmah Taman Nuansa Majasem 2010-2014 dan pengurus RT 03 RW 15 Taman Nuansa Majasem. Pengalaman Menulis, yakni Buku Sejarah Peradaban Islam untuk SLTA kelas 1-3 program IPS tahun 2007 dan Buku Sejarah Peradaban Islam untuk SLTA kelas 1-3 program IPA tahun 2007 serta beberapa tulisan dalam jurnal.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran Penyebaran Angket

1. Bacalah sebaik-baiknya setiap pertanyaan dan setiap alternatif jawaban yang diberikan
2. Pilih alternatif jawaban yang paling sesuai menurut anda dan berikan tanda silang (X)
3. Jika terjadi salah pengisian, berilah tanda (O) pada jawaban yang salah tersebut.

Contoh : Persepsi Manfaat

Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	SS	S	RG	TS	STS
Improves job performance					
1. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang perbankan syariah.		X			
2. Keberadaan perbankan syariah yang masih asing di tengah-tengah masyarakat.				X	

Keterangan Alternatif Jawaban :

1. Sangat Setuju (SS) = Skor 5
2. Setuju (S) = Skor 4
3. Ragu-ragu (RG) = Skor 3
4. Tidak Setuju (TS) = Skor 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) = Skor 1

A. Tingkat Pendidikan

Item Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	SS	S	R	TS	STS
<i>Kemampuan Intelektual</i>					
1. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka saya dapat mengetahui produk-produk perbankan syariah.					
2. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan kemampuan intelektual maka saya dapat mengetahui jasa perbankan syariah					
3. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka saya akan mengetahui keuntungan yang akan timbul dikemudian hari					
4. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, saya mempunyai keterampilan dalam pengelolaan keuangan pribadi.					
<i>Kemampuan Emosional</i>					
5. Tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat menerima keberadaan perbankan syariah di masyarakat.					
6. Tingkat pendidikan yang tinggi membuat saya dapat menilai keberadaan produk –produk perbankan syariah					
7. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat menilai keberadaan jasa yang ditawarkan oleh perbankan syariah					
8. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka dapat mengontrol emosi melalui membandingkan produk dan jasa bank syariah maupun bank konvensional					

B. Budaya Lokal

Item Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	SS	S	R	T S	STS
<i>Pengetahuan</i>					
9. Dengan kebudayaan lokal yang ada pada masyarakat maka , saya dapat mempengaruhi pengetahuan tentang perbankan syariah.					
10. Dengan kebudayaan lokal yang timbul pada kebiasaan masyarakat maka dapat mempengaruhi pengetahuan tentang produk-produk perbankan syariah.					
11. Dengan kebudayaan atau adat yang ada pada					

masyarakat maka saya dapat mempengaruhi pengetahuan tentang akad-akad pada perbankan syariah.					
Kepercayaan					
12. kebudayaan lokal yang ada pada masyarakat membuat saya mempercayai tentang perbankan syariah.					
13. kebudayaan lokal yang ada pada masyarakat maka dapat mempengaruhi kepercayaan tentang produk-produk perbankan syariah.					
14. Dengan kebudayaan lokal yang ada pada masyarakat maka saya dapat mempengaruhi dan mempercayai tentang akad-akad pada perbankan syariah.					
Hukum					
15. Dengan hukum yang terdapat pada masyarakat maka saya dapat menerima bahwa adanya lembaga pengawasan sebagai dasar oprasional perbankan syariah					
Adat istiadat					
16. Dengan kebiasaan masyarakat petani maka mempengaruhi pengetahuan tentang perbankan syariah					
17. Dengan kebiasaan masyarakat petani maka mempengaruhi pengetahuan tentang produk-produk perbankan syariah					
18. Dengan kebiasaan masyarakat petani maka mempengaruhi pengetahuan tentang akad-akad perbankan syariah					

C. Pengetahuan Perbankan Syariah

Item Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	SS	S	R	TS	STS
Pengetahuan Instansi Perbankan Syariah					
19. Dengan pengetahuan yang tinggi tentang perbankan maka saya mengetahui lokasi perbankan syariah					
20. Dengan pengetahuan yang cukup tentang perbankan syariah maka saya mengetahui jumlah perbankan syariah					
21. Dengan tingkat pengetahuan yang baikakan perbankan syariah maka saya mengetahui oprasional (kegiatan usaha) yang ada perbankan syariah					

<i>Pengetahuan Prinsip Perbankan Syariah</i>				
22. Dengan pengetahuan yang baik akan perbankan syariah maka saya dapat mengetahui bahwa operasional perbankan syariah berlandaskan prinsip dan nilai Islām				
23. Dengan pengetahuan yang cukup akan perbankan syariah maka saya dapat mengetahui bahwa perbankan syariah menggunakan akad-akad syariah yang sesuai dengan prinsip Islām.				
24. Dengan pengetahuan yang baik akan perbankan syariah maka saya dapat mengetahui bahwa perbankan syariah melakukan investasi yang halal berdasarkan prinsip syariah				
25. Dengan pengetahuan yang cukup akan perbankan syariah maka saya dapat mengetahui bahwa perbankan syariah terdapat Dewan Pengawas Syariah didalam operasional usahanya.				
<i>Pengetahuan Produk Perbankan Syariah</i>				
26. Dengan pengetahuan yang baik tentang perbankan syariah maka akan dapat memahami adanya produk jasa pada perbankan syariah				